

**TINJAUAN HISTORIS ATAS PERNIKAHAN
BERDASARKAN *WETON* DI DESA PONDOK JOYO
KECAMATAN SEMBORO KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S. Hum)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah Peradaban Islam



Oleh :

DENI YULI ARTIKA
NIM : U20164042

IAIN JEMBER

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
NOVEMBER 2020**

**TINJAUAN HISTORIS ATAS PERNIKAHAN
BERDASARKAN WETON DI DESA PONDOK JOYO
KECAMATAN SEMBORO KABUPATEN JEMBER**

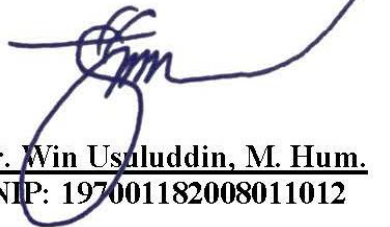
SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S. Hum)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah Peradaban Islam

Oleh :

DENI YULI ARTIKA
NIM : U20164042

Disetujui Pembimbing



Dr. Win Ushuluddin, M. Hum.
NIP: 197001182008011012

**TINJAUAN HISTORIS ATAS PERNIKAHAN
BERDASARKAN WETON DI DESA PONDOK JOYO
KECAMATAN SEMBORO KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

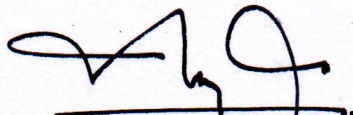
Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S. Hum)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah Peradaban Islam


Hari : Rabu
Tanggal : 04 November 2020

Tim Penguji

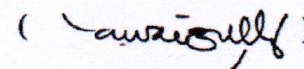
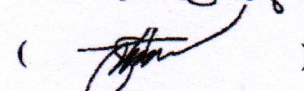
Ketua

Sekretaris



H. Mawardil, Lc, M.A
NIP. 197407172000031001


Devi Suci Windariyah M.Pd.I
NIP. 198807132019032008

Anggota:

1. Dr. Fawaizul Umam M.Ag ()
2. Dr. Win Ushuluddin, M.Hum. ()

Menyetujui
DEKAN FUAH


Dr. M. Khusna Amah, S. Ag., M. Si.
NIP. 197212081998031001

MOTTO

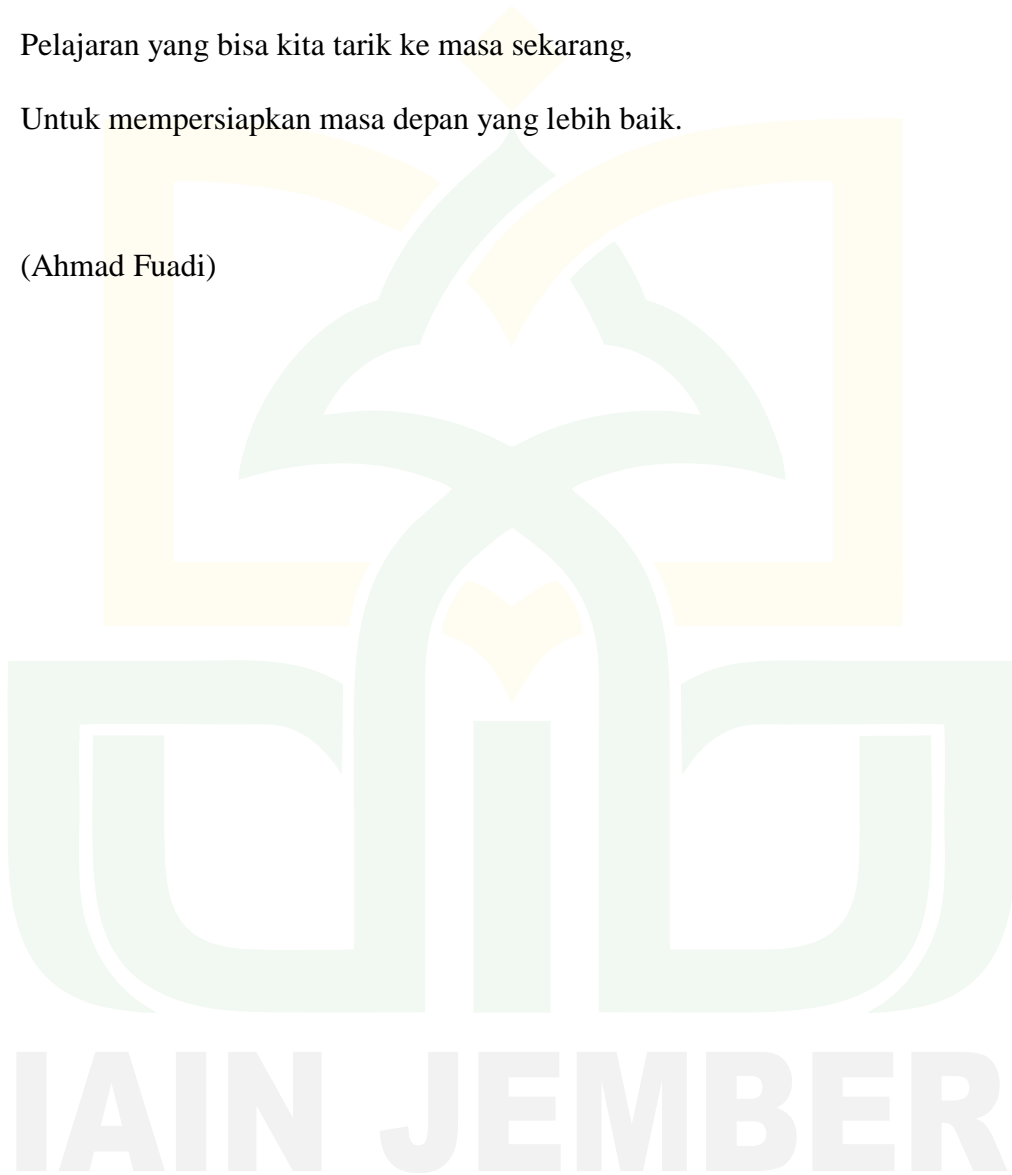
Sejarah bukan seni bernostalgia,

Tapi sejarah adalah ibrah,

Pelajaran yang bisa kita tarik ke masa sekarang,

Untuk mempersiapkan masa depan yang lebih baik.

(Ahmad Fuadi)



PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirrabil'amin

Skripsi ini saya persembahkan kepada :

1. Kedua orang tuaku (Bapak Abdullah dan Ibu tercinta Siti Maslukah) dan (Abah Ghozali dan Umi Asna Muyassaroh) yang selalu memberikan dukungan moral dan material, membimbing dan menasehati dalam setiap langkah. Karya ini saya persembahkan untuk beliau sebagai rasa terima kasih karena selalu mendo'akan dan selalu berada disamping saya.
2. Iqbal Nasrullah terimakasih atas dukungan yang tiada henti dan selalu menemani dalam penulisan skripsi ini.
3. Teman-temanku seperjuangan. Teman-temanku yang senantiasa membantu dan menemani selama penelitian (Lailiyatur Rofiqoh, Helen Febiola, Krisdayanti Rukamana).
4. Segenap guru beserta dosen yang telah ikhlas memberikan banyak ilmu pengetahuan hingga saat ini.

IAIN JEMBER

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, segala puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga kami dapat menyelesaikan skripsi dengan Judul **“Tinjauan Historis Atas Pernikahan Berdasarkan Weton Di Desa Pondok Joyo Kecamatan Semboro Kabupaten Jember”**. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurah limpahkan kepada Nabi kita Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing kita dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang.

Setelah melalui tahapan dalam sistematika penulisan skripsi ini, tiada kata yang pantas untuk diucapkan selain ungkapan rasa syukur yang tiada tara kepadaNya. Keberhasilan dan kesuksesan ini kami peroleh karena dukungan dari banyak pihak. Terima kasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM selaku Rektor IAIN Jember.
2. Bapak Dr. M. Khusna Amal, S. Ag.,M. Si. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora.
3. Bapak Dr. Akhiyat S.Ag., M.Pd. selaku Ketua Program Studi Sejarah Peradaban Islam.
4. Bapak Dr. Win Usuluddin, M. Hum selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktunya dalam memberikan bimbingan, arahan dan nasehat demi selesainya penyusunan skripsi ini
5. Seluruh masyarakat Desa Pondok Joyo (terutama Mbah Songep, Pak De Bonot, Mbah Karim, Mbah Buamun, Mbah Kami, Mbah Rasid, Mbah Ton,

Ustad Mad, dan Bu De Rohani) yang telah membantu memberikan informasi mengenai keberadaan Tradisi *Weton*.

6. Seluruh pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini baik secara materil maupun moril sehingga skripsi ini dapat terselesaikan yang tak dapat disebutkan satu persatu.

Mohon maaf apabila dalam skripsi ini masih banyak kekurangan dan kesalahan, oleh karena itu penulis masih membutuhkan banyak kritikan dan saran dari pembaca yang membangun apabila terdapat kekeliruan dalam penulisan skripsi ini.

Semoga segala amal baik yang telah bapak/ibu dan rekan-rekan berikan kepada penulis mendapat balasan yang terbaik dari Allah SWT dan ditulis sebagai catatan amalan baik di sisi-Nya. Amin...

Jember, 18 September 2020

Penyusun

DENI YULI ARTIKA
U20164042

IAIN JEMBER

ABSTRAK

Deni Yuli Artika, 2020: Tinjauan Historis Atas Pernikahan Berdasarkan *Weton* Di Desa Pondok Joyo Kecamatan Semboro Kabupaten Jember.

Secara historis pernikahan berdasarkan *weton* Di Desa Pondok Joyo Kecamatan Semboro merupakan cara untuk mendapat keselamatan dan kesejahteraan hidup lahir dan batin. Hal ini merupakan kebiasaan masyarakat sejak zaman dahulu dengan berpedoman terhadap primbon Jawa peninggalan leluhur.

Penelitian ini fokus pada, bagaimana pelaksanaan pernikahan berdasarkan *weton* di Desa Pondok Joyo Kecamatan Semboro Kabupaten Jember dan bagaimana perkembangan pernikahan berdasarkan *weton* di Desa Pondok Joyo Kecamatan Semboro Kabupaten Jember. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan pernikahan berdasarkan *weton* secara historis di Desa Pondok Joyo Kecamatan Semboro Kabupaten Jember dan perkembangan pernikahan berdasarkan *weton* di Desa Pondok Joyo Kecamatan Semboro Kabupaten Jember.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah. Metode ini dapat dilakukan dengan cara mengumpulkan data heuristik kritik sejarah, interpretasi dan historiografi. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan historis dan menggunakan 2 teori yaitu teori Fungsionalisme Struktural oleh Talcott Parsions untuk menjelaskan pelaksanaan pernikahan berdasarkan *weton* Di Desa Pondok Joyo Kecamatan Semboro dan teori Gerak Siklus Sejarah oleh Ibnu Khaldun untuk menjelaskan perkembangan pernikahan berdasarkan *weton* Di Desa Pondok Joyo Kecamatan Semboro.

Hasil dari penelitian ini adalah secara historis pelaksanaan pernikahan berdasarkan *weton* di Desa Pondok Joyo merupakan kebiasaan masyarakat yang bertujuan untuk melestarikan tradisi leluhur yang sudah lama dilakukan, serta mengharap mendapatkan kebaikan untuk kehidupan kedepannya. Prosesi sebelum pernikahan melalui beberapa tahap dan harus dilaksanakan. Perkembangan pernikahan berdasarkan *weton* Di Desa Pondok Joyo mengalami fase perubahan seiring dengan perkembangan teknologi, setiap beberapa tahun terjadi pergeseran terhadap kepercayaan masyarakat tentang pernikahan berdasarkan *weton*. sekitar 20% masyarakat sudah meninggalkan tradisi tersebut dengan berbagai macam alasan.

Kata Kunci: Pernikahan berdasarkan *weton* Di Desa Pondok Joyo Kecamatan Semboro

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Definisi Istilah	7
F. Kajian Terdahulu	8
G. Kerangka Konseptual	19
H. Metode Penelitian	27
I. Sistematika Pembahasan	31

BAB II GAMBARAN UMUM DESA PONDOK JOYO

A. Profil Desa	32
1. Sejarah Desa.....	32
2. Kondisi Umum Desa Pondok Joyo.	33
3. Jumlah Penduduk Pada Tahun 2017 Hingga Sekarang.....	35
4. Perekonomian Masyarakat Desa Pondok Joyo	35
5. Tingkat pendidikan Masyarakat Desa Pondok Joyo.	36
6. Kepengurusan Di Desa Pondok Joyo.....	38
7. Kondisi Sosial Masyarakat Desa Pondok Joyo.....	38
8. Kondisi Keagamaan Masyarakat Desa Pondok Joyo.....	42
B. Pendekatan Historis Dalam Pernikahan Berdasarkan <i>Weton</i> Di Desa Pondok Joyo Kecamatan Semboro.....	44

BAB III PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Deskripsi Historis Atas Pernikahan Berdasarkan <i>Weton</i> Di Desa Pondok Joyo Kecamatan Semboro.....	47
B. Pandangan Masyarakat Desa Pondok Joyo Atas Pernikahan Berdasarkan <i>Weton</i>	48
C. Pengaruh Tradisi Perhitungan <i>Weton</i> Pada Masyarakat Desa Pondok Joyo Kecamatan Semboro.....	58
D. Mitos Tentang Tradisi Perhitungan <i>Weton</i> Di Desa Pondok Joyo Kecamatan Semboro.	59

BAB IV PERKEMBANGAN PERNIKAHAN BERDASARKAN *WETON* DI
DESA PONDOK JOYO KECAMATAN SEMBORO

A. Analisis Pernikahan Berdasarkan *Weton* Di Desa Pondok

Joyo Kecamatan Semboro.62

B. Perkembangan Tradisi Perhitungan *Weton* Di Desa Pondok

Joyo Kecamatan Semboro.64

C. Perhitungan *Weton* Sebelum Pernikahan.....71

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan76

B. Saran77

DAFTAR PUSTAKA79

LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. Surat Pernyataan keaslian

3. Surat izin penelitian

4. Surat selesai penelitian

5. Jurnal penelitian

6. Transkrip wawancara

7. Foto Dokumentasi

8. Biodata penulis

DAFTAR TABEL

No.Uraian Halaman

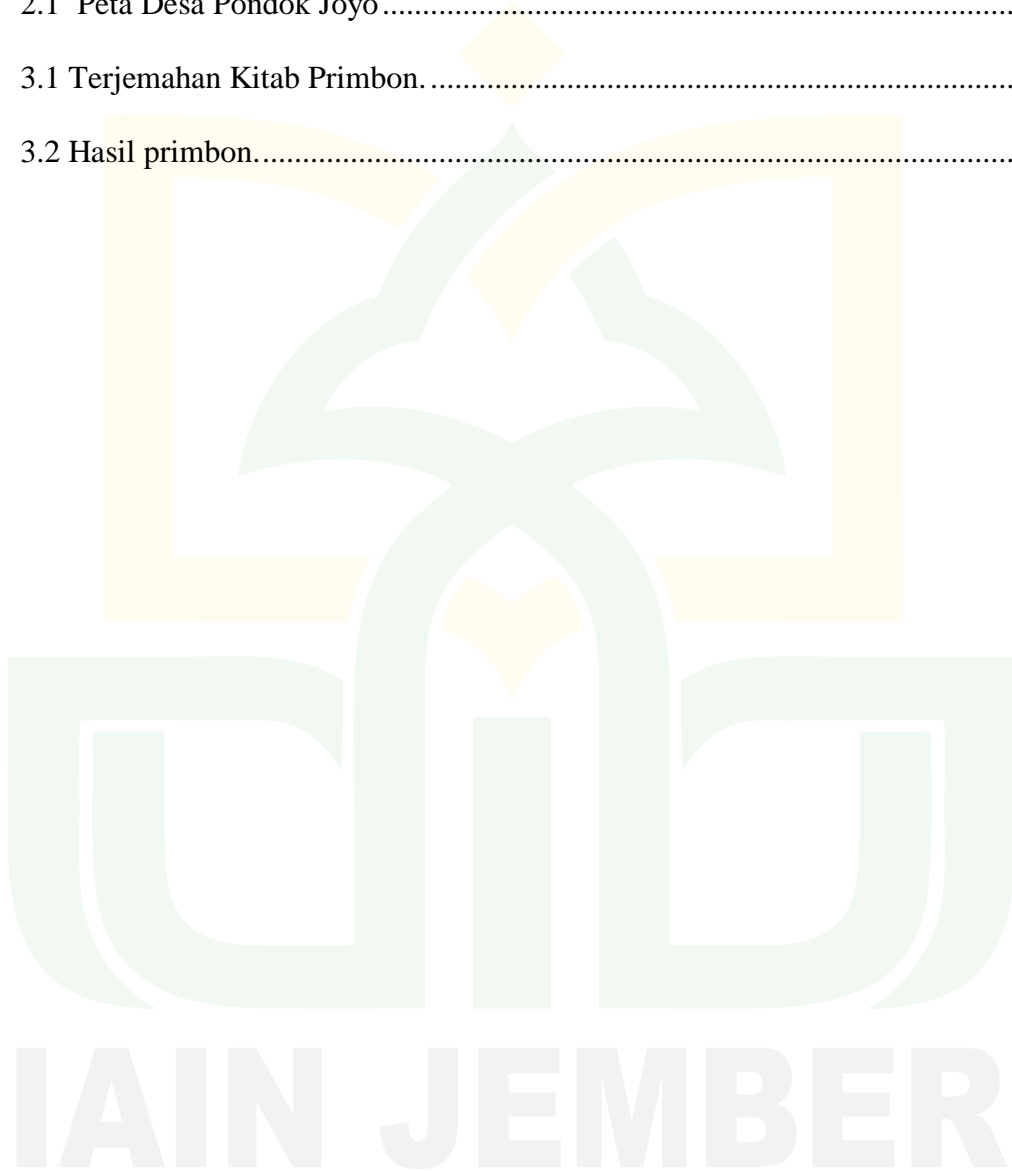
2.1 Kepala Desa yang Pernah Menjabat di Desa Pondok Joyo.....	33
2.2 Jumlah Penduduk Pada Tahun 2017	35
2.3 Mata Pencaharian Penduduk.....	36
2.4 Tingkat Pendidikan	37
2.5 Struktur Perangkat Desa.....	38
3.1 Salinan Neptu Hari dan Pasaran.....	51
4.1 Jumlah Neptu Hari dan Pasaran.	71
4.2 Hasil Perhitungan <i>Weton</i>	72
4.3 Lambang Perjodohan Berdasarkan Perhitungan Hari.....	74
4.4 Hasil Gabungan Hari Dan Pasaran.....	75

IAIN JEMBER

DAFTAR GAMBAR

No. Uraian Halaman

2.1 Peta Desa Pondok Joyo	34
3.1 Terjemahan Kitab Primbon	50
3.2 Hasil primbon.....	55



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia memiliki keanekaragaman suku, agama, etnis, kepercayaan, dan budaya yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang besar dan memiliki beragam kearifan tersendiri sebagai kekayaan bangsa. Nilai budaya merupakan konsep-konsep mengenai sesuatu yang ada dalam alam pikiran sebagian besar dari masyarakat yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup sehingga dapat berfungsi sebagai satu pedoman yang memberi arah dan orientasi pada kehidupan para warga masyarakat tadi.¹

Bangsa Indonesia dikenal dengan berbagai macam tradisi. Masyarakat tidak mungkin hidup terpisah dari kebudayaan, karena kebudayaan merupakan tuntutan hakiki bagi perealisasi diri masyarakat.² Menurut Muhaimin dengan mengutip pendapat Funk dan Wagnalls menjelaskan istilah tradisi dimaknai sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktek, dan lain-lain yang dipahami sebagai pengetahuan yang telah diwariskan secara turun-menurun termasuk cara penyampai doktrin dan praktek tersebut.³ Sedemikian banyak tradisi membuat manusia meyakini dan menjaga kesakralannya. Tradisi merupakan adat kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun oleh

¹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2015), 153.

² Rafael Raga Maran, *Manusia & Kebudayaan Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 18.

³ Muhaimin AG, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret Dari Cirebon*, Terjemahan Suganda, (Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu, 2001), 11.

masyarakat setiap tempat yang berbeda-beda. Sehingga wajib ditaati dan dipatuhi oleh masyarakat yang menjadi suatu hal yang sakral serta tidak boleh dilanggar oleh masyarakat setempat. Apabila dilanggar akan mendapatkan sanksi, antara lain *kuwalat*.⁴ Sanksi dari tradisi tersebut tidak bersifat tertulis artinya apabila seseorang melanggar adat maka hukum yang diberikan berdasarkan kebiasaan yang telah ditetapkan dari dahulu, dan peraturan ini masih berlaku sampai sekarang.

Masyarakat di setiap daerah memiliki ciri khas masing-masing, misalnya masyarakat Jawa. Dimana pun keberadaannya, masyarakat Jawa tidak akan lepas dari budaya dan tradisi-tradisi peninggalan para leluhur. Budaya dan tradisi tersebut sudah menyatu dengan jiwa dan perilaku masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa atau tepatnya suku Jawa adalah mereka yang menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa ibu dan masih menjalankan nilai-nilai budaya Jawa, baik kebiasaan perilaku maupun seremoninya.⁵ Mereka tinggal di daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur, serta mereka juga yang berasal dari kedua daerah tersebut.⁶

Tradisi masyarakat Jawa yang masih dilakukan hingga saat ini adalah perhitungan Jawa. Perhitungan Jawa adalah perhitungan baik dan buruk yang dilukiskan dalam lambang dan watak suatu hari, tanggal, bulan, tahun, *pranata mangsa*, *wuku*, dan lain-lain.⁷ Kemampuan orang Jawa dalam

⁴ Sartono Kartodirjdo, Sudewo dan Suhardjo Hatmosuprobo, *Perkembangan Peradaban Priyayi*, (Yogyakarta: Gajah Mada, 1993), 72.

⁵ Suwardi Endaswara, *Etnologi Jawa (Penelitian, Perbandingan, dan Pemaknaan Budaya)*, (Yogyakarta: CAPS (Center For Academic Publishing Service), 2015), 164.

⁶ Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2000), 3.

⁷ Purwadi, *Upacara Pengantin Jawa*, (Yogyakarta: Panji Pustaka, 2007), 150.

membaca tanda-tanda jaman diwariskan secara turun temurun. Ramalan, petungan, dan keberuntungan nasib manusia mengacu kepada perubahan musim. Begitu perhatiannya terhadap kehidupan yang aman dan tentram. Walaupun demikian, segala kemampuan manusia itu tidak merupakan bawaan dari alam (yang juga dinamakan “naluri”, karena sudah terprogram di dalam gennya, seperti halnya hewan), tetapi harus dikuasainya dengan belajar.⁸ Perhitungan Jawa merupakan hasil pengalaman baik dan buruk leluhur yang kemudian dicatat dan dihimpun dalam sebuah primbon. Menurut keyakinan masyarakat yang menggunakan perhitungan Jawa berfungsi untuk mencari keuntungan dalam suatu pernikahan.

Pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal. Suatu pernikahan tidak sembarangan dilakukan tanpa adanya persetujuan keluarga (orang tua). Pernikahan di Jawa tidak dipandang semata-mata sebagai penggabungan dua jaringan keluarga yang luas, akan tetapi yang sangat penting adalah pembentukan sebuah rumah tangga sebagai unit yang berdiri sendiri, pandangan ini tampak jelas di dalam istilah yang lazim untuk “kawin” ialah *omah-omah*, yang berasal dari kata *omah* atau rumah.⁹ Seperti tujuan pernikahan dari segi adat disebutkan oleh Hadikusumo dalam bukunya yang berjudul *Hukum Perkawinan Indonesia*, yaitu : (1) Kelengkapan pemeliharaan, (2) kekerabatan tetap utuh, (3) memelihara

⁸ Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), 16.

⁹ Zubas Arief Rahman Hakim, “Tinjauan Hukum Islam Terhadap Praktek Perhitungan Weton Dalam Pernikahan Jawa”, (*Skripsi*: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007), 3.

derajat hubungan, (4) memelihara wujud warisan supaya harta warisan dapat dipergunakan anak cucunya dengan baik.¹⁰

Menurut Darsono Wisadirana dalam bukunya yang berjudul *Sosiologi Pedesaan*, masyarakat pedesaan adalah masyarakat yang bersifat homogen, tertib dan tenteram dalam kehidupan sosialnya, menerima keadaan dan hidup tanpa ada perselisihan serta menolak segala bentuk pembaharuan, meskipun dalam kenyataannya anggapan-anggapan tersebut tidak selalu benar.¹¹ Hal yang mendasar dalam pembangunan desa adalah bagaimana merubah sistem nilai budaya masyarakat agar cocok dengan perubahan sosial yang diharapkan. Hal ini sangat terkait dengan sistem nilai budaya masyarakat desa sebagai faktor mental sistem nilai budaya dan sikap menimbulkan pola pikir tertentu yang berpengaruh pada tindakan seseorang baik dalam kehidupan sehari-hari atau keputusan yang penting dalam hidupnya.¹²

Tradisi yang sangat dipercayai oleh masyarakat Desa Pondok Joyo Kecamatan Semboro adalah perhitungan *weton*, dan dianggap sangat sakral oleh masyarakatnya. Sehingga membuat perhitungan *weton* mendarah daging dengan masyarakat. *Weton* adalah gabungan siklus matahari dengan sistem penanggalan Jawa yang terdiri dari jumlah lima hari dalam setiap siklus (*legi, pahing, pon, wage, kliwon*). Selain itu *weton* juga dapat diartikan sebagai gabungan antara hari dan pasaran saat bayi dilahirkan kedunia. *Weton*

¹⁰ Hadikusuma, Hilman, *hukum perkawinan Indonesia*, (Bandung: Mandar Maju, 1990), 10.

¹¹ Wisadirana, Darsono, *Sosiologi Pedesaan*, (Malang: UMM Pers, 2004), 41.

¹² Nila Robiatun Nur, "Pola Keyakinan Masyarakat Terhadap Perhitungan Jawa Dalam Kegiatan Perkawinan", (*Skripsi*: UIN Malang, 2010), 4.

seringkali dihubungkan dengan ramalan mengenai karakter dan kepribadian seseorang.¹³

Fenomena di atas sangat sulit diubah meskipun jaman ini semakin maju, masyarakat Desa Pondok Joyo menggunakan perhitungan *weton* dalam kegiatan pernikahan untuk mengantisipasi hal-hal yang tidak diinginkan karena terbukti masyarakat yang tidak melakukan tradisi ini mendapat celaka, hal tersebut menjadi faktor dilaksanakannya perhitungan *weton*. Suatu keyakinan dapat dikatakan sebagai sekumpulan keadaan suatu organisme yang terikat bersama karena memperoleh pertalian dengan dunia luar, sebagian, atau seluruhnya.¹⁴ Tradisi merupakan identitas suatu bangsa, sedangkan di jaman sekarang sudah terjadi kemajuan teknologi yang mana masyarakat banyak meninggalkan tradisi yang sudah lama dilakukan disuatu tempat. Penelitian mengenai tradisi perhitungan *weton* sangat menarik untuk dipelajari lebih mendalam, karena tradisi ini sudah sejak lama dilakukan namun tidak ada bukti jelas seperti di dalam kitab Al-Qur'an dan hanya di himpun dalam kitab primbon Jawa. Penelitian mengenai perhitungan *weton* juga berguna untuk suatu sistem pendidikan, terutama dalam bidang sejarah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pandangan masyarakat atas pernikahan berdasarkan *weton*. Oleh karena itu, peneliti mengangkat judul **“TINJAUAN HISTORIS ATAS PERNIKAHAN BERDASARKAN WETON DI DESA PONDOK JOYO KECAMATAN SEMBORO KABUPATEN JEMBER”**

¹³ Mustofa Bisri, *Fikih Keseharian Gus Mus*, (Surabaya: Khalista, 2005), 11.

¹⁴ Suriasumantri, Jujun S, *Ilmu Dalam Perspektif*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001), 72.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi fokus penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pelaksanaan pernikahan berdasarkan *weton* di Desa Pondok Joyo Kecamatan Semboro Kabupaten Jember?
2. Bagaimana perkembangan pernikahan berdasarkan *weton* di Desa Pondok Joyo Kecamatan Semboro Kabupaten Jember?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dan kegunaan penelitian di atas yaitu:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan pernikahan berdasarkan *weton* di Desa Pondok Joyo Kecamatan Semboro Kabupaten Jember.
2. Untuk mengetahui perkembangan pernikahan berdasarkan *weton* di Desa Pondok Joyo Kecamatan Semboro Kabupaten Jember

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian yang dilakukan, peneliti berharap hasilnya dapat diaplikasikan secara teoritis dan praktis.

1. Secara teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangsih pemikiran untuk memperkaya *khazanah* keilmuan di dalam bidang sejarah dan sosial, khususnya dalam mempelajari tentang Tinjauan Historis atas pernikahan berdasarkan *weton* di Desa Pondok Joyo Kecamatan Semboro Kabupaten Jember.

2. Secara praktis

- a. Skripsi ini dapat digunakan untuk menambah pengetahuan mengenai tradisi *weton* dalam pernikahan khususnya untuk peneliti dan masyarakat.
- b. Skripsi ini bermanfaat bagi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora untuk menambah referensi pengetahuan pada kalangan perguruan tinggi, dapat menjadi wacana tambahan yang berkontribusi terhadap perkembangan tradisi-tradisi di era yang akan datang, dan dapat menjadi pengetahuan tambahan untuk penelitian selanjutnya, khususnya untuk mahasiswa Sejarah Peradaban Islam.
- c. Skripsi ini dapat digunakan sebagai tambahan pengetahuan agar kedepannya lebih melestarikan tradisi-tradisi yang ada di dalam masyarakat.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah digunakan untuk memudahkan pemahaman penulis dan pembaca dalam pembahasan berikutnya, penulis perlu mendefinisikan terlebih dahulu kata-kata dari judul yang dianggap penting, yakni:

1. Historis: berdasarkan sejarah.¹⁵ Sesuatu yang berhubungan dengan sejarah atau masa lampau.
2. Pernikahan: suatu ikatan antara pria dan wanita sebagai suami istri berdasarkan hukum yang terdapat di dalam Undang-Undang (UU) hukum agama dan adat istiadat yang berlaku.¹⁶

¹⁵ Risa Agustin, "*Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*", (Surabaya: Serba Jaya), 251.

3. *Weton*: gabungan siklus matahari dengan sistem penanggalan Jawa yang mengikuti siklus peredaran rembulan yang terdiri atas lima hari dalam setiap siklus perhitungan jawa (*legi, pahing, pon, wage, kliwon*). Selain itu *weton* juga dapat diartikan sebagai gabungan antara hari dan pasaran saat bayi dilahirkan kedunia.¹⁷ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *weton* adalah hari lahir seseorang dengan pasarnya (*legi, pahing, pon, wage, kliwon*).¹⁸

F. Kajian Terdahulu

Kajian terdahulu adalah salah satu bentuk istilah untuk mengkaji, menelaah, dan meninjau bahan atau literature kepustakaan. Selain itu, kajian terdahulu juga berguna sebagai bahan pendukung dan mengantisipasi kesamaan yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti yang lalu, maka dalam hal ini penulis telah meninjau beberapa skripsi yang sudah ada, yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Zubas Arief Rahman Hakim yang berjudul “*Tinjauan Hukum Islam Terhadap Praktek Perhitungan Weton Dalam Pernikahan Jawa (Studi Kasus Terhadap Praktek Perhitungan Weton Di Kelurahan Patehan Kecamatan Kraton Kota Yogyakarta)* UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2007. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep perhitungan *weton* dalam pernikahan Jawa dan mengetahui apakah konsep dan praktek *weton* itu dapat dibenarkan dalam

¹⁶ Choirul Isnan, “Perkawinan Adat Suku Osing Dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus Kawin Colong Masyarakat Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi)”. (Skripsi: IAIN Jember, 2017), 1.

¹⁷ Mustofa Bisri, *Fikih Keseharian Gus Mus*, (Surabaya: Khalista, 2005), 11.

¹⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 1272.

pandangan Islam. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif-kualitatif, yaitu menggambarkan data-data yang diperoleh dengan data-data atau pisah-pisah menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan. Hasil dari penelitian ini adalah konsep perhitungan *weton* hanya ada pada masyarakat Jawa, dan Islam tidak pernah mengenalnya. Pitungan *weton* juga dihukumi *jaiz* (boleh) dengan pertimbangan adanya *illat* (alasan) yang sama dengan cita-cita Islam yaitu adanya sifat pertimbangan dan kehati-hatian sebagai bentuk usaha dari manusia dalam merubah hidupnya.¹⁹

Persamaan dari penelitian yang akan peneliti lakukan adalah terletak pada objek, yaitu “Tradisi *Weton*”. Hanya saja tempat penelitiannya yang berbeda antara Kelurahan Patehan Kecamatan Kraton Kota Yogyakarta dengan Desa Pondok Joyo Kecamatan Semboro Kabupaten Jember. Perbedaan yang lain dari penelitian sebelumnya terletak pada tinjauan hukum Islam, sedangkan pada penelitian ini adalah tinjauan historis.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Kukuh Imam Santosa yang berjudul “*Tradisi Perhitungan Weton Sebagai Syarat Perkawinan Ditinjau Dari Hukum Islam (Studi Kasus Di Desa Pesanganan Kecamatan Cimanggu Kabupaten Cilacap)* IAIN Purwokerto tahun 2016. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana masyarakat Desa Pasanggahan

¹⁹ Zubas Arief Rahman Hakim, “Tinjauan Hukum Islam Terhadap Praktek Perhitungan Weton Dalam Pernikahan Jawa (Studi Kasus Terhadap Praktek Perhitungan Weton Di Kelurahan Patehan Kecamatan Kraton Kota Yogyakarta)”, (*Skripsi*: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007), 95.

menentukan calon pasangan perkawinan dengan menggunakan hitungan *weton* dan mengetahui bagaimana pandangan Hukum Islam terhadap tradisi masyarakat dalam menentukan calon pasangan dengan menggunakan hitungan *weton*. Hasil dari penelitian ini adalah salah satu cara untuk memilih pasangan pernikahan yaitu menggabungkan kedua jumlah neptu antara calon pengantin laki-laki dan wanita lalu dihitung jika sudah sampai lima maka kembali lagi dari satu. Penetapan hukum *weton* menggunakan hukum *urf* sebenarnya mengembalikan hukum sesuatu pada hukum asalnya.²⁰

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada objeknya yaitu “Tradisi *Weton*”. Hanya saja letak penelitiannya saja yang berbeda, penelitian terdahulu di Desa Pesahangan Kecamatan Cimanggu Kabupaten Cilacap dengan Desa Pondok Joyo Kecamatan Semboro Kabupaten Jember. Perbedaan yang lain terletak pada fokus penelitian, pada penelitian terdahulu fokus terhadap pandangan Hukum Islam terhadap tradisi *weton* sedangkan dalam penelitian ini fokus terhadap tinjauan historis atas pernikahan berdasarkan *weton*.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Lailatul Maftuhah yang berjudul “*Pandangan Masyarakat Islam Terhadap Dasar Tradisi Weton Sebagai Perjudohan Di Desa Karangagung Glagah Lamongan*” UIN Sunan Ampel tahun 2018. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi tradisi perhitungan *weton* sebagai dasar perjudohan dan

²⁰ Kukuh Imam Santosa, “Tradisi Perhitungan Weton Sebagai Syarat Perkawinan Ditinjau Dari Hukum Islam (Studi Kasus di Desa Pesahangan Kecamatan Cimanggu Kabupaten Cilacap)” (*Skripsi*: IAIN Purwokerto, 2016), 44.

mengetahui pandangan ulama terhadap tradisi *weton* sebagai perjodohan. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yaitu penelitian yang mengarah kepada pemahaman yang lebih luas tentang tradisi dan konteks tingkah laku dan proses yang terjadi pada pola-pola pengamatan dari fakta-fakta yang berhubungan. Hasil dari penelitian ini adalah bagi masyarakat yang tergolong kurang berpendidikan (rendah) hitungan *weton* mutlak diperlukan apabila hitungan *weton* cocok atau sesuai dengan pedoman primbon, maka perkawinan dapat dilanjutkan dan sebaliknya jika tidak cocok atau tidak sesuai dengan pedoman primbon maka harus dibatalkan.²¹

Persamaan dari penelitian yang akan peneliti lakukan adalah terletak pada objek, yaitu “Tradisi *Weton*”. Hanya saja tempat penelitiannya yang berbeda antara Desa Karangagung Glagah Lamongan dengan Desa Pondok Joyo Kecamatan Semboro Kabupaten Jember. Perbedaan yang lain terletak pada fokus penelitian, penelitian terdahulu membahas tentang ritual-ritual yang ada dalam tradisi *weton* sedangkan dalam penelitian ini membahas tentang tinjauan historis atas pernikahan berdasarkan *weton*.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Deni Ilfa Liana yang berjudul “*Keberadaan Tradisi Petung Weton Di Masyarakat Desa Grinting Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes*” Universitas Negeri

²¹ Lailatul Maftuhah, “Pandangan Masyarakat Islam Terhadap Dasar Tradisi *Weton* Sebagai Perjodohan Di Desa Karangagung Glagah Lamongan”, (*Skripsi*: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018), 80.

Semarang tahun 2016. Penelitian ini bertujuan untuk praktik tradisi *weton*, ritual-ritual yang digunakan, dan faktor sosial budaya yang mendasari masyarakat melanggar aturan tradisi petungan *weton*. Hasil dari penelitian ini adalah berusaha mengungkap secara kultural-sosial-religi pada masyarakat yang masih menjalankan praktik tradisi pitung *weton*. Ketika warga masyarakat melanggar aturan tradisi petung *weton* maka harus melakukan *ritual ijol ambeng*, ritual *ora maleni*, ritual *mbuwang tampah*, ritual *ora mangan sega jangan besan*, dan ritual tidak boleh tinggal satu rumah dengan bapa-ibu mertua. Ritual yang dilakukan memiliki makna untuk keselamatan, makna kepercayaan, makna menjaga nama baik keluarga, dan makna meneruskan adat istiadat tradisi petung *weton*.²²

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada objeknya yaitu “Tradisi *Weton*”. Hanya saja letak penelitiannya saja yang berbeda, penelitian terdahulu di Desa Grinting Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes dengan Desa Pondok Joyo Kecamatan Semboro Kabupaten Jember. Perbedaan yang lain terletak pada fokus penelitian tentang hal yang harus dilakukan ketika melanggar aturan dari *weton*, sedangkan dalam penelitian ini membahas tentang tinjauan historis atas pernikahan berdasarkan *weton*.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Enna Nur Achmidah yang berjudul “*Tradisi Weton dalam Perkawinan Masyarakat Jatimulyo Menurut*

²² Deni Ilfa Liana, “Keberadaan Tradisi Petung Weton Di Masyarakat Desa Grinting Kecamatan Bulukamba Kabupaten Brebes”, (*Skripsi*: Universitas Negeri Semarang, 2016), 139-140.

Pandangan Islam (Studi Pada Kelurahan Jatimulyo Kecamatan Lowokwaru Malang)” UIN Malang tahun 2008. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pandangan masyarakat terhadap tradisi *weton* dalam pernikahan, pengaruh *weton* terhadap kelangsungan pernikahan, dan tinjauan Hukum Islam terhadap tradisi *weton*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif yaitu suatu pendekatan yang memiliki karakter pokok yang lebih mementingkan tujuan pembahasan untuk mengenali dunia pemaknaan. Hasil dari penelitian ini, tradisi *weton* adalah pencocokan hari kelahiran kedua calon pengantin, tradisi hitungan *weton* merupakan peninggalan leluhur yang harus tetap dihormati, dan tinjauan Hukum Islam mengedepankan sikap toleran dan akhlakul karimah.²³

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada objeknya yaitu “Tradisi *Weton*”. Hanya saja letak penelitiannya saja yang berbeda, penelitian terdahulu di Kelurahan Jatimulyo Kecamatan Lowokwaru Malang dengan Desa Pondok Joyo Kecamatan Semboro Kabupaten Jember. Perbedaan yang lain terletak pada banyaknya pembahasan tentang tradisi *weton* dalam pandangan Hukum Islam sedangkan dalam penelitian ini lebih fokus terhadap tinjauan historis atas pernikahan berdasarkan *weton*.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Hardian Sidiq yang berjudul “*Weton: Mengkaji Peranan Tukang Petung Dalam Perkawinan (Studi*

²³ Enna Nur Achmidah, “Tradisi Weton dalam Perkawinan Masyarakat Jatimulyo Menurut Pandangan Islam (Studi Pada Kelurahan Jatimulyo Kecamatan Lowokwaru Malang)”, (*Skripsi: UIN Malang, 2008*), 88.

Antropologi Di Desa Krandon Kota Tegal)” UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2016. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui praktik perhitungan *weton* yang dilakukan oleh tukang petung dan pendapat tokoh agama tentang perhitungan *weton*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian antropologi hukum yaitu penelitian yang mempelajari garis perilaku yang terjadi terus-menerus dilakukan. Hasil dari penelitian ini adalah peranan tukang petung meliputi menentukan hari untuk sunatan/ khitanan, menentukan hari baik untuk bepergian, memulai hari baik untuk usaha dan yang paling sering yaitu menentukan cocok atau tidaknya pasangan dan menentukan hari perkawinan. Sistem petungan ini sudah sejalan dengan Agama Islam dengan mengandung nilai-nilai yang terdapat di dalamnya serta tidak menghalalkan yang haram atau sebaliknya.²⁴

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada objeknya yaitu “Tradisi *Weton*”. Hanya saja letak penelitiannya saja yang berbeda, penelitian terdahulu di Desa Krandon Kota Tegal dengan Desa Pondok Joyo Kecamatan Semboro Kabupaten Jember. Perbedaan yang lain terletak pada fokus penelitian, penelitian terdahulu lebih fokus kepada tukang petung *weton* sedangkan penelitian ini fokus terhadap tinjauan historis atas pernikahan berdasarkan *weton*.

7. Penelitian yang dilakukan oleh Edo Robby Sarjana yang berjudul

“*Analisis Resepsi Budaya Dalam Tradisi Weton Pada Film Pendek Mimi*”

²⁴ Hardian Sidiq, “Weton: Mengkaji Peranan Tukang Petung Dalam Perkawinan (Studi Antropologi Di Desa Krandon Kota Tegal)”, (*Skripsi*: UIN Syarif Hidayatullah, 2016), 70-71.

Lan Mintuno (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Abdi Dalam Kraton Surakarta)” IAIN Surakarta tahun 2018. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui resepsi Abdi Dalem kasunanan Surakarta terkait budaya Jawa tradisi *weton* dalam film *Mimi Lan Mintulo*. Metode dalam penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif yaitu penelitian yang tahap pengumpulan data tidak dipandu oleh teori, tetapi dipandu oleh fakta-fakta yang ditemukan pada saat penelitian di lapangan. Hasil dari penelitian ini adalah banyak Abdi Dalem yang masih ragu dan belum memahami dengan apa yang disampaikan film pendek *Mimi Lan Mintulo*. Di dalam pandangan Islam menentukan jodoh tidaknya dengan *weton* tidak dianjurkan, menurut pandangan Islam hal semacam itu tidak ada di dalam syarat maupun rukun nikah, pasalnya jodoh, maut, rejeki, sudah diatur oleh Allah SWT.²⁵

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada objeknya yaitu “Tradisi *Weton*”. Hanya saja penelitian terdahulu meneliti tentang tradisi *weton* pada film sedangkan penelitian ini meneliti tradisi *weton* di desa.

8. Penelitian yang dilakukan oleh Mega Liawati yang berjudul “*Tradisi Petungan Weton Dalam Perkawinan Jawa Islam Tengger Dalam Perspektif Hukum Islam*” IAIN Jember tahun 2018. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep dan praktek petungan *weton* serta untuk menegetahui bagaimana petungan *weton* dalam perkawinan Jawa

²⁵ Edo Robby Sarjana, “Analisis Resepsi Budaya Dalam Tradisi Weton Pada Film Pendek Mimi Lan Mintuno (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Abdi Dalam Kraton Surakarta)”. (*Skripsi*: IAIN Surakarta, 2018). 85.

Islam-Tengger. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang jenisnya deskriptif, yang merupakan penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan kondisi hubungan yang ada, pendapat yang sedang tumbuh, proses yang sedang berlangsung, akibat yang sedang terjadi atau kecenderungan yang sedang berkembang. Hasil dari penelitian ini adalah konsep perhitungan *weton* terletak pada satu anak yang akan melangsungkan pernikahan yang mana bila perhitungan tersebut terdapat ketidakcocokan maka pasangan yang akan menikah tidak boleh melanjutkan pernikahan tersebut, bila ingin melanjutkannya maka harus mencari pasangan yang lain dan bila dari perhitungan yang selanjutnya hasilnya bagus maka hal tersebut menjadi keharusan untuk dilanjutkan. Tradisi petungan *weton* tersebut dalam Hukum Islam tidak diharamkan.²⁶

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada objeknya, yaitu: “Tradisi *Weton*”. Hanya saja letak penelitiannya saja yang berbeda, penelitian terdahulu di Tengger dengan Desa Pondok Joyo Kecamatan Semboro Kabupaten Jember. Perbedaan yang lain terletak pada fokus penelitian, penelitian terdahulu fokus terhadap pandangan Hukum Islam sedangkan penelitian ini fokus pada tinjauan historis atas pernikahan berdasarkan *weton*.

9. Penelitian yang dilakukan oleh Vivi Aristamaya yang berjudul “*Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Menghitung Weton Pernikahan*”

²⁶ Mega Liawati, “Tradisi Petungan Weton Dalam Perkawinan Jawa Islam Tengger Dalam Perspektif Hukum Islam”, (*Skripsi*: IAIN Jember, 2018), 86.

Menurut Masyarakat Desa Sukorejo Bangorejo Banyuwangi” IAIN Jember tahun 2018. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai akidah dalam menghitung *weton* dan mengetahui nilai ibadah dan nilai akhlak dalam tradisi menghitung *weton*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif (penelitian lapangan) yaitu peneliti melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap program, kejadian, proses, aktivitas, terhadap satu orang atau lebih. Hasil dari penelitian ini adalah dari segi akidah yaitu iman kepada Allah SWT dan Iman kepada Kitab, dari segi ibadah dan akhlak yaitu semakin berhati-hati dalam memilih pasangan dan mempererat tali silaturahmi.²⁷

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada objeknya yaitu “Tradisi *Weton*”. Hanya saja letak penelitiannya saja yang berbeda, penelitian terdahulu di Desa Sukorejo Bangorejo Banyuwangi dengan Desa Pondok Joyo Kecamatan Semboro Kabupaten Jember. Perbedaan yang lain terletak pada topik pembahasan, penelitian terdahulu membahas tentang nilai akidah, nilai ibadah, dan nilai akhlak sedangkan dalam penelitian ini membahas tentang tinjauan historis atas pernikahan berdasarkan *weton*.

10. Penelitian yang dilakukan oleh Miftah Nur Rohmah yang berjudul “*Perhitungan Weton Pernikahan Menurut Adat Jawa Dalam Perspektif Masalah (Studi Kasus Di Desa Bibrik Kecamatan Jiwan Kabupaten Madiun)*” STAIN Ponorogo tahun 2016. Penelitian ini bertujuan untuk

²⁷ Vivi Aristamay, “Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Menghitung Weton Pernikahan Menurut Masyarakat Desa Sukorejo Bangorejo Banyuwangi”, (*Skripsi: IAIN Jember, 2018*), 85.

mengetahui praktik pernikahan dengan perhitungan *weton* dan mengetahui perspektif masalah terhadap perhitungan *weton* pernikahan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang memiliki karakteristik alami (natural setting) sebagai sumber data langsung. Hasil dari penelitian ini adalah praktik pernikahan dengan perhitungan *weton* yang merupakan adat tradisi yang telah diwariskan oleh nenek moyang masih digunakan di Desa Bibrik Jiwan Madiun dan dalam perspektif masalah perhitungan *weton* tersebut tidak bertentangan dengan agama, selagi praktiknya tidak menjadikan masyarakat jatuh terhadap kemusyrikan.²⁸

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada objeknya yaitu “Tradisi *Weton*”. Hanya saja letak penelitiannya saja yang berbeda, penelitian terdahulu di Desa Bibrik Kecamatan Jiwan Kabupaten Madiun dengan Desa Pondok Joyo Kecamatan Semboro Kabupaten Jember. Perbedaan yang lain terletak pada fokus penelitian, penelitian terdahulu membahas tentang tradisi *weton* dalam perspektif masalah sedangkan penelitian ini fokus terhadap tinjauan historis atas pernikahan berdasarkan *weton*.

Berdasarkan kajian pustaka yang telah dijelaskan, penulis tertarik untuk mengkaji penelitian yang berjudul “**Tinjauan Historis Atas Pernikahan Berdasarkan *Weton* Di Desa Pondok Joyo Kecamatan Semboro Kabupaten Jember**” karena belum pernah dijumpai.

²⁸ Miftah Nur Rohmah, “Perhitungan *Weton* Pernikahan Menurut Adat Jawa Dalam Perspektif Masalah (Studi Kasus Di Desa Bibrik Kecamatan Jiwan Kabupaten Madiun)”, (*Skripsi*: STAIN Ponorogo, 2016), 62.

G. Kerangka Konseptual

Teori yang relevan untuk menganalisis tentang pernikahan berdasarkan *weton* adalah teori *Fungsionalisme Struktural* yang dikemukakan oleh Talcott Parsons (1902-1979). Pada teori *Fungsionalisme Struktural*, Parsons memandang bahwa segala aktivitas kebudayaan itu sebenarnya bermaksud memuaskan suatu rangkaian dan sejumlah kebutuhan naluri manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya. Kebutuhan itu meliputi kebutuhan biologis maupun sekunder. Para ahli berpendapat bahwa unsur atau elemen budaya tidak pernah terpisahkan dengan unsur sosial masyarakat yang lain, sehingga unsur-unsur budaya merupakan satu kesatuan yang terikat dalam struktur sosial yang masing-masing memiliki fungsi.

Asumsi dasar pendekatan Fungsionalisme Struktural adalah bahwa semua elemen atau unsur kehidupan sosial-budaya dalam masyarakat harus berfungsi (fungsional), sehingga masyarakat secara keseluruhan bisa menjalankan fungsi dengan baik. Inti dari teori Parsons yaitu berkonsentrasi pada struktur masyarakat dan antar hubungan berbagai struktur tersebut yang dilihat saling mendukung menuju keseimbangan dinamis dan pandangannya pada masyarakat sebagai sebuah sistem yang terdiri dari bagian-bagian atau subsistem yang saling tergantung. Perhatian terpusatkan pada bagaimana cara keteraturan dipertahankan di antara berbagai elemen masyarakat. *Fungsionalisme* menafsirkan masyarakat secara keseluruhan dalam hal fungsi dari elemen-elemen konstituennya, terutama norma adat dan institusi.

Pendekatan *Fungsionalisme Struktural* awalnya muncul dari melihat masyarakat dengan dianalogikan sebagai organisme biologis. Auguste dan Herbert Spencer melihat adanya interdependensi antara organ-organ tubuh kita yang kemudian dianalogkan dengan masyarakat. Sebagaimana alasan-alasan yang dikemukakan Hebert Spencer sehingga mengatakan bahwa masyarakat tumbuh dan berkembang secara perlahan dan evolusioner, masyarakat seperti halnya bagian dalam organisme biologi, bagian-bagian dalam organisme sosial memiliki sistemnya sendiri (subsistem) yang berfungsi dan saling ketergantungan untuk keseimbangan sistem.

Menurut Achmad Fedyani Saifuddin dengan mengutip pendapat Parsons, *Fungsionalisme-Struktural* memandang masyarakat sebagai suatu sistem dari struktur-struktur sosial. Struktur dalam hal ini adalah pola-pola nyata hubungan atau interaksi antara berbagai komponen masyarakat, pola-pola yang secara relative bertahan lama karena interaksi-interaksi tersebut terjadi dalam cara yang kurang lebih terorganisasi.²⁹ Semua teori yang diteliti Parsons bisa dilihat sebagai suatu gerakan yang mengarah pada apa yang beliau sebut sebagai suatu “Teori Tindakan Voluntaristik”. Dimana manusia dipahami sewaktu dia membuat pilihan atau putusan antar tujuan yang berbeda dan alat-alat untuk mencapainya. Cara ini terdiri dari aktor manusia yang pertama, yang kedua serangkaian tujuan dan sarana yang dipilih oleh pelakunya, sementara lingkungan terbentuk dari sejumlah faktor fisik dan sosial yang membatasi rangkaian pilihan-pilihan itu. Jadi unit tindakan

²⁹ Achmad Fedyani Saifuddin, “Antropologi Kontemporer”, (Jakarta: Kencana. 2005). 156.

terbentuk oleh pelaku, alat-alat, tujuan-tujuan, dan suatu lingkungan yang terdiri dari objek-objek fisik dan sosial, norma-norma serta nilai.³⁰

Teori Parsons mengenai tindakan, meliputi empat sistem, yaitu sistem budaya, sistem sosial, sistem kepribadian, dan sistem organisme (aspek biologis manusia sebagai suatu sistem), yaitu:

1. Sistem Budaya. Dalam sistem ini, unit analisis yang paling dasar ialah tentang “arti” atau “sistem simbolik”. Dalam tingkat ini, Parsons memusatkan perhatiannya pada nilai yang dihayati bersama.
2. Sistem Sosial. Kesatuan yang paling dasar dalam analisa ini adalah interaksi berdasarkan peran. Menurut Talcott Parsons sistem sosial adalah interaksi antara dua atau lebih individu di dalam suatu lingkungan tertentu.
3. Sistem Kepribadian. Kesatuan yang paling dasar dari unit ini ialah individu yang merupakan aktor atau pelaku. Pusat perhatiannya dalam analisa ini adalah kebutuhan-kebutuhan, motif-motif, dan sikap-sikap, seperti motivasi untuk mendapatkan kepuasan atau keuntungan.
4. Sistem Organisme Biologis atau aspek biologis dari manusia. Kesatuan yang paling dasar dalam sistem ini adalah manusia dalam arti biologis, yakni aspek fisik dari manusia itu, yang termasuk aspek fisik ialah

³⁰ ST, Sariroh, “Perkawinan Dini Perspektif Fungsionalisme Struktural (Studi Kasus di Desa Poreh, Kecamatan Lenteng, Kabupaten Sumenep, Madura)”. *Tesis*: UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang. 56.

lingkungan fisik dimana manusia itu hidup. Dalam hubungan sistem ini Parsons menyebutkan secara khusus sistem syaraf dan kegiatan motorik.³¹

Dalam kehidupan sosial sebagai suatu sistem sosial memerlukan terjadinya ketergantungan yang berimbas pada kestabilan sosial, yang menjadikan sistem tersebut tidak teratur karena kurangnya kesadaran tentang saling ketergantungan satu sama lain. Demi tercapainya tujuan atau kebutuhan untuk kestabilan sosial, Talcott Parsons memberi syarat-syarat fungsi sistem yang harus dipenuhi agar seluruh sistem dapat hidup dan berlangsung dengan baik. Terdapat empat syarat penting yang harus dipenuhi dalam setiap sistem yaitu: *Adaptation*, *Goal Attainment*, *Integration*, dan *Latency* yang disebut sebagai skema AGIL.

1. *Adaptation*, yaitu kemampuan masyarakat untuk berinteraksi dengan lingkungan dan alam. Hal ini mencakup segala hal mengumpulkan sumber-sumber kehidupan dan menghasilkan komoditas untuk redistribusi sosial.
2. *Goal Attainment* adalah kecakapan untuk mengatur dan menyusun tujuan-tujuan masa depan dan membuat keputusan yang sesuai dengan itu. Pemecahan permasalahan politik dan sasaran-sasaran sosial adalah bagian dari kebutuhan ini.
3. *Integration* atau harmonisasi keseluruhan anggota sistem sosial setelah sebuah *general agreement* mengenai nilai-nilai atau norma pada

³¹ Rachmad K Dwi Susilo, *20 Tokoh Sosiologi Modern*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017). 113.

masyarakat ditetapkan. Di sinilah peran nilai tersebut sebagai pengintegrasikan sebuah sistem sosial.

4. *Latency (Latent-Pattern-Maintenance)* adalah memelihara sebuah pola, dalam hal ini nilai-nilai kemasyarakatan tertentu seperti budaya, norma, dan aturan-aturan.

Berdasarkan pada kerangka konseptual yang penulis sajikan, penulis memulai menguraikan permasalahan dalam penelitian ini dari hal-hal yang menyangkut tentang permasalahan pernikahan berdasarkan *weton* di Desa Pondok Joyo Kecamatan Semboro Kabupaten Jember, sebagaimana yang sudah diketahui bahwa pernikahan berdasarkan *weton* di Desa Pondok Joyo sudah menjadi hal yang biasa dilakukan. Berdasarkan perspektif *Fungsionalisme Struktural* kunci dalam memahami realitas sosial-budaya di masyarakat adalah harus memahami arti nilai, norma, dan simbol yang berkembang di masyarakat. Dalam, budaya terdapat unsur-unsur yang saling terkait, saling memberi kontribusi fungsional, dan saling bergantung (terintegrasi). Terwujudnya tingkat integrasi yang tinggi pada sistem sosial-budaya dalam kehidupan masyarakat apabila terdapat seperangkat norma hukum atau kesepakatan yang dijadikan sebagai pedoman berperilaku di masyarakat. Pernikahan berdasarkan *weton* telah menunjukkan eksistensi adat atau budaya yang utuh, padu, dan integratif. Hal ini di dalam adat pernikahan berdasarkan *weton* di Desa Pondok Joyo terdiri atas beberapa bagian atau unsur kegiatan yang masing-masing memiliki fungsi yang berbeda, tetapi tetap menunjang satu kesatuan yang utuh dan padu sebagai adat pernikahan.

Jika dalam pernikahan berdasarkan *weton* ada satu bagian yang tidak dilakukan, maka pernikahan dikatakan kurang berhasil, bahkan diyakini akan terjadi sesuatu yang tidak baik dikemudian hari.

Teori yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang kedua tentang perkembangan pernikahan berdasarkan *weton* di Desa Pondok Joyo adalah Teori Gerak Siklus Sejarah yang dikemukakan oleh Ibnu Khaldun (1332-1406). Ibnu khaldun adalah seorang sejarawan dan filsuf sosial Islam yang pertama menegaskan tentang teori ini. Inti dari pokok-pokok pemikiran dalam teori Khaldun dapat dikemukakan dalam *Al-Muqaddimah*³² sebagai berikut:

1. Kebudayaan adalah masyarakat yang memiliki landasan di atas hubungan antara manusia dan tanah di satu sisi dan hubungan manusia dengan manusia lainnya di sisi lain yang menimbulkan upaya mereka untuk memecahkan kesulitan-kesulitan lingkungan serta mendapatkan kesenangan dan kecukupan dengan membangun industri, menyusun hukum, dan menertibkan transaksi.
2. Bahwa kebudayaan dalam berbagai bangsa berkembang melalui empat fase, yaitu fase primitif atau nomaden, fase urbanisasi, fase kemewahan, dan fase kemunduran.
3. Kehidupan fase *primitif* atau *nomaden* adalah bentuk kehidupan manusia terdahulu (tertua) yang pernah ada. Pada masa ini, sifat kehidupan kasar yang diwarnai oleh keberanian dan ketanggahan mendorong mereka

³² Ahmadi Thoha, *Muqaddimah Ibn Khaldun* (terjemah), (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000). 57.

untuk menundukkan kelompok-kelompok tersebut tumbuh solidaritas, ikatan, dan persatuan yang menopang mereka meraih kekuasaan dan kesenangan.

4. Dalam fase urbanisasi, pembangunan yang mereka lakukan tetap berlangsung sehingga perkembangan kebudayaan semakin maju.
5. Fase kemewahan, banyak kelompok yang tenggelam dalam kemewahan, di mana pada fase ini dicirikan oleh beberapa indikator, seperti ketangguhan dalam mempertahankan diri, memperoleh kemewahan dalam kekayaan, keinginan untuk hidup bebas, serta mengejar nafsu kepuasan dan kesenangan. Akibatnya, friksi dan solidaritas mereka menjadi lemah.
6. Fase kemunduran, kerajaan dan pemerintahan melalaikan urusan pemerintahan dan kemasyarakatan yang mempercepat kehancuran, ditandai dengan ketidakmampuan dalam mempertahankan diri. Ini pertanda bahwa usainya daur kultural dalam sejarahnya dan bermulanya daur baru, begitu seterusnya.
7. Biasanya kelompok-kelompok yang terkalahkan akan selalu mengekor kepada kelompok-kelompok yang menang, baik dalam slogan, pakaian, kendaraan, dan tradisi lainnya.

Cerita sejarah melukiskan segala sesuatu dengan lugas, yaitu tidak menyebutkan sebab-sebab yang pasti, hanya rangkaian peristiwa yang saling berhubungan dengan menunjukkan keterkaitannya. Bagi Ibnu Khaldun sejarah adalah ilmu berdasarkan kenyataan, tujuan sejarah ialah agar manusia sadar akan perubahan-perubahan masyarakat sebagai usaha penyempurnaan

peri kehidupannya. Dengan tegas Ibnu khaldun menunjukkan perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat karena qadar Tuhan, yang terdapat dalam masyarakat adalah “naluri” untuk berubah. Perubahan-perubahan itu berupa revolusi, pemberontakan, pergantian lembaga, dan lain-lain, maka masyarakat mengalami kemajuan atau perubahan.

Perkembangan teknologi komunikasi dan informasi saat ini mencapai tingkat kebutuhan bagi manusia. Perkembangan yang pesat ternyata membawa pengaruh yang luas terhadap kehidupan sosial masyarakat hal ini juga dapat memicu tingkat perubahan dan pergeseran pola hidup dan interaksi dalam kehidupan. Perkembangan teknologi juga memicu perubahan dalam kebudayaan yang ada pada masyarakat.³³

Sedangkan menurut Kuntowijoyo dalam bukunya *Islam Sebagai Ilmu: Epistimologi, Metodologi, dan Etika*, sejarah dikategorikan sebagai ilmu *nafsiah* atau humaniora yang “berkenaan dengan makna”. Makna yang dimaksud adalah sejarah yang dibentuk tidak hanya menjelaskan perubahan sosial, tetapi juga memberi petunjuk ke arah mana transformasi itu dilakukan. Dengan demikian, sejarah yang ingin dibentuk adalah diarahkan untuk rekayasa masyarakat menuju cira-cita sosial-stiknya di masa depan.³⁴

Penelitian ini berusaha mengungkapkan perkembangan pernikahan berdasarkan *weton* di Desa Pondok Joyo kecamatan Semboro, seperti yang sudah dijelaskan pada teori diatas, kehidupan masyarakat tidak dapat

³³ Salman Yoga S, “Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Indonesia Dan Perkembangan Teknologi Komunikasi. *Jurnal Al- Bayan*. Vol 24 No. 1, Januari-Juni 2018. 30.

³⁴ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistimologi, Metodologi, dan Etika*, (Yogyakarta: Teraju, 2005), 91-92.

dipisahkan dari kebudayaan. Kebudayaan ideal dan adat istiadat mengatur serta memberi arah kepada tindakan dan karya manusia. Pikiran dan ide-ide maupun tindakan dan karya manusia menghasilkan benda-benda kebudayaan fisik. Sebaliknya kebudayaan fisik membentuk suatu lingkungan hidup tertentu yang semakin lama semakin menjauhkan manusia dari lingkungan alamiahnya sehingga mempengaruhi pola-pola perbuatannya, bahkan juga cara berpikirnya.³⁵ Suatu kebudayaan akan berkembang mengikuti perkembangan jamannya.

Perubahan yang ada di Desa Pondok Joyo mengenai pernikahan berdasarkan *weton* sudah terlihat dari ada sebagian masyarakat yang sudah tidak memakai cara tersebut, bahkan tidak mempercayainya. Namun hal tersebut masih minim dan hanya sebagian kecil saja yang meninggalkan kepercayaan tersebut.

H. Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penyajian data dan deskriptif bertujuan untuk menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, berbagai situasi atau fenomena yang timbul di masyarakat yang menjadi objek penelitian ini. Metode penelitian kualitatif merupakan proses penelitian yang berkesinambungan sehingga tahap pengumpulan data, pengolahan data dan analisis data dilakukan secara bersamaan selama proses penelitian.

³⁵ Warsito, *Antropologi Budaya*, (Yogyakarta: Ombak, 2012). 53-55.

Ditinjau dari data yang diteliti, jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*). Penelitian lapangan, yaitu: penelitian yang dilakukan dengan cara pengumpulan data dari lapangan dengan cara observasi dan wawancara. Pendekatan yang peneliti gunakan adalah pendekatan historis atau sejarah, yaitu suatu ilmu yang di dalamnya dibahas berbagai peristiwa dengan memperhatikan unsur tempat, waktu, objek, latar belakang, dan pelaku dari peristiwa tersebut. Menurut ilmu ini, segala peristiwa dapat dilacak dengan melihat kapan peristiwa itu terjadi, di mana, apa sebabnya, siapa yang terlibat dalam peristiwa tersebut.³⁶ Peneliti menggunakan pendekatan historis karena *weton* merupakan kebiasaan manusia dalam hal pernikahan yang sudah ada sejak dahulu, oleh sebab itu dalam penelitian ini akan dijelaskan bagaimana pelaksanaan dari pernikahan berdasarkan *weton* di Desa Pondok Joyo Kecamatan Semboro Kabupaten Jember. Sumber data penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dengan melakukan wawancara terhadap sesepuh di Desa Pondok Joyo yang mengerti tentang *weton*. Penelitian ini juga menggunakan sumber data sekunder berupa buku, skripsi, dan jurnal.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

³⁶ Mokh. Fatkhur Rokhzi, "Pendekatan Sejarah Dalam Studi Islam", *Jurnal* Vol. III, No 1, Maret 2015. 92.

1. Heuristik

Heuristik dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data melalui kunjungan ke warga penduduk Desa Pondok Joyo Kecamatan Semboro Kabupaten Jember untuk melaksanakan wawancara kepada masyarakat yang mengerti tentang objek penelitian, mencari data penelitian terdahulu mengenai topik yang sama dengan penelitian ini dengan mengunjungi perpustakaan dan mencari data *online* baik berupa skripsi, tesis, jurnal dan lain-lain.

2. Kritik Sejarah

Kritik sejarah adalah proses dimana penulis akan menganalisa secara mendalam terhadap sumber-sumber yang mendukung keaslian dan kesahihan yang telah didapat. Dalam penelitian ini, penulis mempertimbangkan data yang telah didapat dari wawancara dan teks primbon untuk dapat menggali maknanya secara lebih mendalam. Untuk mengetahui keaslian dari data digunakan dapat melalui dua kritik yaitu:

a. Kritik Internal

Kritik ini dilakukan dengan cara meneliti kesaksian dalam sejarah. Bila sumber itu merupakan dokumen tertulis, maka harus diteliti kertasnya, tintanya, gaya tulisannya, bahasanya, kalimatnya, ungunya, kata-katanya, dan hurufnya. Dalam penelitian ini, penulis menentukan asli tidaknya suatu bukti atau fakta sejarah yang berupa terjemahan primbon yang sudah turun menurun.

b. Kritik Eksternal

Kritik ini merupakan kegiatan pengujian atas asli dan tidaknya sumber. Dalam penelitian ini, penulis melakukan kritik eksternal

dengan cara wawancara kepada tokoh-tokoh yang ada di Desa Pondok Joyo Kecamatan Semboro Kabupaten Jember dan mengajukan beberapa pertanyaan. Hasil wawancara yang dilakukan sudah dipastikan keasliannya baik bentuk maupun isinya serta menjelaskan tentang tradisi penggunaan *weton* dalam pernikahan.

3. Interpretasi

Interpretasi adalah proses pemaknaan fakta sejarah. Fakta-fakta sejarah dapat diuraikan dan disatukan sehingga mempunyai makna yang berkaitan satu dengan lainnya.³⁷ Pada tahap interpretasi, penulis akan melihat kembali data yang sudah didapat yang berupa hasil wawancara, dokumentasi dan catatan lapangan ataupun data lain sehingga dapat tersusun kesimpulan yang mudah dipahami oleh penulis dan orang lain.

4. Historiografi

Historiografi disini merupakan cara penulisan, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Pada bagian ini, penulis menyusun fakta-fakta ilmiah dari berbagai sumber yang telah di seleksi sehingga menghasilkan suatu bentuk penulisan sejarah yang bersifat kronologi atau memperhatikan menurut waktu kejadian. Penelitian ini menghasilkan sebuah laporan penelitian yang berjudul "*Tinjauan Historis Atas Pernikahan Berdasarkan Weton Di Desa Pondok Joyo Kecamatan Semboro Kabupaten Jember*" dengan sumber data yang sudah didapat.

³⁷ Setia Gumilar, *Historiografi Islam Dari Masa Klasik Hingga Modern*, (Bandung: Pustaka Setia, 2017), 40.

I. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembaca memahami isi dari penelitian ini, peneliti membagi sistematika penelitian menjadi lima bab yang tersusun sebagai berikut:

Bab I : pendahuluan, berisi tentang a) latar belakang masalah, b) fokus penelitian, c) tujuan penelitian, d) manfaat penelitian, e) definisi istilah, f) studi terdahulu, g) Kerangka Konseptual, h) metode penelitian, dan i) sistematika penelitian.

Bab II : hasil penelitian dan pemaparan data, pada bab ini menjelaskan tentang gambaran umum Desa Pondok Joyo Kecamatan Semboro Kabupaten Jember dan pendekatan historis atas pernikahan berdasarkan *weton* di Desa Pondok Joyo Kecamatan Semboro Kabupaten Jember.

Bab III : memaparkan deskripsi historis atas pernikahan berdasarkan *weton* di Desa Pondok Joyo, pandangan masyarakat atas pernikahan berdasarkan *weton*, pengaruh tradisi perhitungan *weton* terhadap masyarakat Desa Pondok Joyo dan mitos tentang perhitungan *weton* di Desa Pondok Joyo Kecamatan Semboro Kabupaten Jember.

Bab IV : memaparkan analisis tentang pernikahan berdasarkan *weton* di Desa Pondok Joyo, perkembangan tradisi perhitungan *weton* dan cara perhitungan *weton* sebelum pernikahan di Desa Pondok Joyo Kecamatan Semboro Kabupaten Jember.

Bab V : merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

GAMBARAN UMUM DESA PONDOK JOYO KECAMATAN SEMBORO

A. Profil Desa

1. Sejarah Desa Pondok Joyo

Pada awalnya Desa Pondok Joyo merupakan bagian dari Desa Pondok Dalem. Karena faktor wilayah yang terlalu luas dan adanya program dari pemerintah yang mengharuskan untuk memecah desa, maka Desa Pondok Dalem dipecah menjadi dua bagian yaitu Desa Pondok Dalem dan Desa Pondok Joyo.

Pada saat pemecahan desa tersebut terjadi kebingungan karena pemilihan nama yang sulit pada saat itu, sehingga diadakan rapat tokoh-tokoh masyarakat beserta perangkat Desa Pondok Dalem. Satu persatu tokoh desa saling memberi nama, namun tidak mencapai kesepakatan. Akhirnya kepala desa saat itu (Suwadi) secara spontan menyebutkan nama Pondok Joyo. Nama ini terinspirasi dari nama kepala desa ke-2 (Zaman Belanda) yaitu Arsamon. Pada zaman dahulu apabila seseorang dilantik menjadi kepala desa maka namanya akan diubah dalam adat Madura, nama ini disebut nama “juluk”. Pada saat pemerintahan Arsamon ini memiliki “juluk” yaitu Pondok Joyo. Nama inilah yang akhirnya menjadi nama desa pecahan tersebut dan semua anggota rapat telah menyetujuinya.

Awal pembentukan desa ini dipimpin oleh seorang penanggung jawab yang bernama M. Sidik yang berlatar belakang militer. Hal ini

terjadi karena belum adanya pemilihan kepala desa saat itu. Pemilihan kepala desa pertama dimenangkan oleh Abdul Adim. Setelah masa jabatannya berakhir kepala desa Pondok Joyo dipegang oleh Nur Ali. Sedangkan pada saat ini kepala desa dipegang oleh Didik Saenulla.

Pada tahun 2015 tercatat luas wilayah Desa Pondok Joyo yaitu 509,5 ha, dengan luas pertanian 490,45 ha, luas pemukiman 16,0500 ha, dan luas perkebunan 3,0000 ha. Koordinat Bujur: 113,428844, Koordinat Lintang: -8.187668, Ketinggian diatas Permukaan Laut: 75 m.

Tabel 2.1
Kepala Desa yang pernah menjabat di desa Pondok Joyo.³⁸

NO	Nama Kepala Desa	Masa Jabatan
1.	M. Siddiq	1994 – 1999
2.	H. Abdul Adim	1999 – 2007
3.	Nur Ali	2007 – 2013
4.	Didik Saenullah	2013 – Sekarang

2. Kondisi Umum Desa Pondok Joyo.

Desa Pondok Joyo terletak di Kecamatan Semboro Kabupaten Jember dan memiliki luas wilayah 509,5 Ha, terdiri dari 2 dusun yaitu:

- a. Dusun Pondokrampal
- b. Dusun Songon

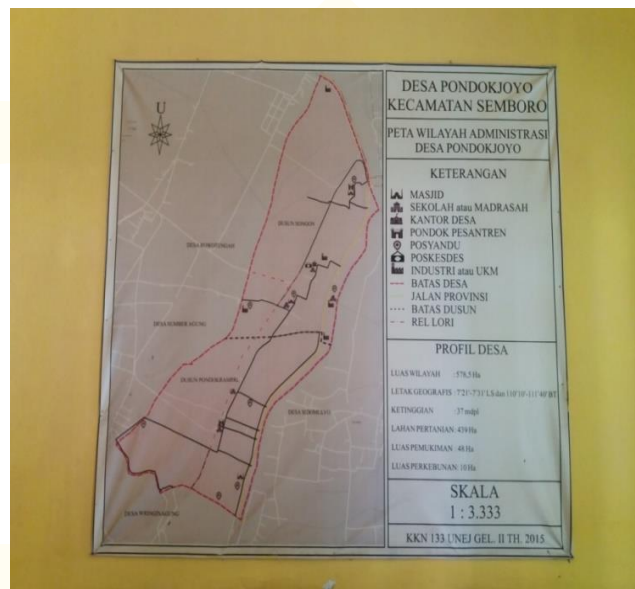
Sedangkan batas-batas wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara : Desa Pondok Dalem
- b. Sebelah Timur : Desa Sidomulyo
- c. Sebelah Selatan : Desa Wringin Agung Kecamatan Jombang

³⁸ Dokumentasi, 06 Januari 2020, pukul 10.02 WIB Pemerintahan Desa Pondok Joyo kec. Semboro kab. Jember.

d. Sebelah Barat : Desa Sumberagung dan Rowotengah Kecamatan Sumber Baru.

Gambar 2.1
Peta Desa Pondok Joyo.³⁹



Luas wilayah dengan rincian penggunaan sebagai berikut :

Adapun luas dari Desa Pondok Joyo terbagi menjadi beberapa wilayah sesuai dengan penggunaannya. diantara wilayah-wilayah yang dipergunakan tersebut ialah:

- Luas yang digunakan untuk persawahan, yaitu: 432,4500 Hektar
- Luas yang digunakan untuk perkebunan, yaitu: 3,0000 Hektar
- Luas yang digunakan untuk fasilitas umum, yaitu: 16, 0500 Hektar
- Luas yang digunakan untuk ladang, yaitu: 58, 0000 Hekter

Jumlah keseluruhan wilayah yang digunakan ialah 509, 5000 Hektar.

³⁹ Dokumentasi, 06 Januari 2020, pukul 10.02 WIB Pemerintahan Desa Pondok Joyo kec. Semboro kab. Jember.

3. Jumlah Penduduk Pada Tahun 2017 hingga sekarang.

Adapun Jumlah penduduk pada tahun 2017 hingga sekarang yang ada di Desa Pondok Joyo Kecamatan Semboro Kabupaten Jember tercatat sebanyak 5.872 jiwa, terdiri atas laki-laki 2.958 jiwa dan perempuan 3.014 jiwa.

Tabel 2.2
Jumlah Penduduk Di Tahun 2017 Hingga Sekarang.⁴⁰

No.	Dusun	Jumlah Penduduk			Jumlah KK
		L	P	Total	
1	Pondokrampal	1.370	1.463	2.833	904
2	Songon	1.588	1.551	3.139	951
Jumlah		2.958	3.014	5.872	1.855

4. Perekonomian masyarakat Desa Pondok Joyo.

Dari data yang peneliti dapatkan secara umum sebagian besar masyarakat Desa Pondok Joyo masih bergerak di sektor pertanian. Hal ini menunjukkan bahwa sektor pertanian memegang peranan penting dalam bidang ekonomi masyarakat. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya lahan pertanian yang sangat luas. Sebagian besar penduduk desa bekerja pada sektor buruh tani yang berjumlah 1.540, dan di sektor wiraswasta yang berjumlah 864. Disusul sektor lain yang secara detail mata pencahariaan penduduk adalah sebagai berikut:

- a. PNS dengan jumlah 18 orang
- b. TNI/POLRI dengan jumlah 13 orang
- c. BUMN dengan jumlah 4 orang

⁴⁰ Dokumentasi, 06 Januari 2020, pukul 10.02 WIB Pemerintahan Desa Pondok Joyo kec. Semboro kab. Jember

- d. Petani dengan jumlah 606 orang
- e. Tukang bangunan dengan jumlah 98 orang
- f. Pensiun dengan jumlah 14 orang
- g. Pemulung dengan jumlah 9 orang
- h. Jasa dengan jumlah 139 orang

Tabel 2.3
Mata Pencaharian Penduduk.⁴¹

NO	Pekerjaan	Jumlah
1.	PNS	18
2.	TNI/POLRI	13
3.	BUMN	4
4.	Wiraswasta	864
5.	Petani	606
6.	Tukang Bangunan	98
7.	Buruh Tani	1.540
8.	Pensiun	14
9.	Nelayan	0
10.	Pemulung	9
11.	Jasa	139
Jumlah		3.305

5. Tingkat pendidikan masyarakat Desa Pondok Joyo.

Pendidikan merupakan hal yang penting di dalam kehidupan masyarakat, ini berarti setiap manusia berhak mendapatkan pendidikan yang layak. Pendidikan pertama kali yang kita dapatkan adalah di lingkungan keluarga (pendidikan informal), lingkungan sekolah (pendidikan formal), dan lingkungan masyarakat (pendidikan non formal).

Banyak sistem yang sudah diperkenalkan kepada masyarakat, dengan harapan dan tujuan agar masyarakat sadar akan pentingnya suatu

⁴¹ Dokumentasi, 06 Januari 2020, pukul 10.02 WIB Pemerintahan Desa Pondok Joyo kec. Semboro kab. Jember.

pendidikan. Hal tersebut juga terjadi di Pondok Joyo, yang dimulai dari PAUD, RA, yang merupakan pendidikan pertama tingkat formal yang dipergunakan untuk anak-anak usia dini, balita, taman kanak-kanak (TK) merupakan pendidikan formal dimana anakanak sudah mulai mendapatkan ilmu secara sederhana, baik secara keterampilan membaca, menulis, menggambar, menari, menyanyi, dan banyak juga keterampilan-keterampilan yang lainnya.

Berdasarkan data desa jumlah dari anak-anak dan remaja-remaja dari desa ini yang berpendidikan cukup signifikan selain karena pengaruh dari kelahiran dan kematian juga terdapat faktor biaya dari tiap-tiap masyarakat hal ini sebagaimana yang akan dijelaskan di tabel secara lengkap berikut ini.

Tabel 2.4
Tingkat Pendidikan.⁴²

NO	Data Penduduk Menurut Usia 0-31 Tahun Ke Atas	Jumlah
1.	Pend. Usia 0-6 Th.	532
2.	Pend. Usia 7-12 Th.	486
3.	Pend. Usia 13-15 Th.	192
4.	Pend. Usia 16-18 Th.	112
5.	Pend. Usia 19-22 Th.	41
6.	Pend. Usia 23-25 Th.	3
7.	Pend. Usia 26-28 Th.	2
8.	Pend. Usia 29-31 Th.	2
9.	Pend. Usia 32 Th. ke atas	2
JUMLAH		1.372

⁴² Dokumentasi, 06 Januari 2020, pukul 10.02 WIB Pemerintahan Desa Pondok Joyo kec. Semboro kab. Jember.

6. Kepengurusan Desa Pondok Joyo

Lembaga atau instansi desa pada umumnya memiliki struktur atau susunan kepengurusan, struktur tersebut merupakan susunan dan hubungan antara tiap bagian serta posisi yang ada pada suatu organisasi atau lembaga dalam menjalankan tugasnya masing-masing untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Berikut ini adalah struktur pemerintahan Desa Pondok Joyo kecamatan Semboro kabupaten Jember :

Tabel 2.5
Struktur Perangkat Desa.⁴³

NO	NAMA	L/P	Pendidikan	Jabatan
1.	DIDIK SAENULLA	L	SLTP	Kepala Desa
2.	MATHORI	L	SLTA	Sekdes
3.	AGUS SUPRIYONO	L	SLTA	Kaur. Tu Umum
4.	IKE WARDHANI	P	S1	Kaur. Keuangan
5.	ABDUL MUNIR	L	SLTA	Kaur. Perencanaan
6.	DWI MULYONO	L	S1	Kaur. Pemerintahan
7.	SYAIFUL ANAM	L	SLTA	Kaur. Kesejahteraan
8.	SUWARNO	L	SLTA	Kaur. Pelayanan
9.	MOH. IMRON	L	SLTA	Kaur. Pd Rampal
10.	ASPA	L	SLTA	Kaur. Songon
11.	M. ADI	L	SD	Staf
12.	M. TOHA	L	SD	Staf
13.	IURIANTO	L	SD	Staf
14.	SAHE	L	SD	Staf
15.	ABDUL HALIM	L	SD	Staf

7. Kondisi Sosial Masyarakat Desa Pondok Joyo.

Masyarakat di Desa Pondok Joyo merupakan masyarakat yang sampai sekarang masih mempunyai norma dan nilai yang sangat dipatuhi

⁴³ Dokumentasi, 06 Januari 2020, pukul 10.02 WIB Pemerintahan Desa Pondok Joyo kec. Semboro kab. Jember.

oleh sebagian besar warganya. Di wilayah ini masih jauh dari kegiatan-kegiatan yang bersifat melanggar aturan agama. Sikap gotong royong masyarakat yang masih sangat kental dalam berpartisipasi disetiap kegiatan. Masyarakat melakukannya dengan cara saling mengumpulkan dana bersama dari masyarakat untuk mensukseskan acara yang mereka rencanakan bersama. Masyarakat Desa Pondok juyo sebagian besar merupakan masyarakat yang aktivitas kerja di pagi hari. Setiap hari masyarakat menjalani pekerjaannya sampai tak mengenal lelah agar bisa menghidupi keluarganya, sehingga setelah pulang dari bekerja sore hari kebanyakan masyarakat jarang membuka pintu rumahnya karena letih dan memilih untuk beristirahat. Sehingga kondisi desa dimalam hari sangat sepi karena masyarakat banyak yang mematikan lampu rumahnya diatas jam 20.00 WIB. Dalam segala macam kegiatan masyarakat juga tidak kalah antusias. Contoh kegiatan yang sering terjadi di Desa Pondok Juyo yaitu:

a. *Mauludan/ Maulid Nabi*

Maulid Nabi atau lebih dikenal dengan *Mauludan* oleh masyarakat Jawa merupakan hari lahir Nabi Muhammad SAW yang jatuh pada malam Senin 12 Rabi'ul Awal. Atas keistimewaan Nabi, mayoritas masyarakat muslim menghormati dan menunjukkan kecintaannya dengan mengadakan peringatan dan perayakan Maulid. Masyarakat merayakannya dengan mengadakan pengajian, kenduri dan lain-lain. Bahkan di Indonesia perayaan Maulid Nabi telah menjadi

satu PHBI (Peringatan Hari Besar Islam). Tradisi ini ada sejak zaman Walisongo.⁴⁴

b. Isra Mi'raj (27 Rajab)

Tanggal 27 Rajab termasuk hari besar Islam, karena pada hari itu terjadi peristiwa penting dalam sejarah kehidupan Nabi Muhammad SAW yaitu Isra Mi'raj. Tradisi ini biasanya disebut dengan *Rejeban*.

c. Slametan Kehamilan

fase-fase khusus yang dilewatinya seperti :

- 1) Tingkeban merupakan tradisi slametan yang diadakan ketika kandungan sudah berumur tujuh bulan. Tradisi ini mencerminkan pengenalan seorang perempuan Jawa kepada kehidupan sebagai ibu.⁴⁵
- 2) Babaran merupakan menjelang kelahiran. Tradisi ini mengadakan slametan kecil yang hidangannya terdiri atas sepiring jenang dan pisang yang telah dikupas ditengahnya untuk melambangkan kelahiran yang lancar.⁴⁶
- 3) Aqiqah merupakan tradisi yang ditandai dengan penyembelihan hewan aqiqah berupa kambing dua ekor bagi anak laki-laki dan

⁴⁴ Sukatri Ningsih, Pergeseran Makna Tradisi Perayaan Maulid Nabi di Tengah Modernisasi Masyarakat Dusun Kauman, Jatisarone, Nanggulan, Kulon Progo, (*Skripsi*, Yogyakarta, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2018).

⁴⁵ Clifford Geertz, *Agama Jawa Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa*, (Depok, Komunitas Bambu, 2014),42.

⁴⁶ Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gema Media, 2000), 132.

satu ekor kambing bagi perempuan. Tradisi ini dilaksanakan pada umur tujuh hari saat anak diberi nama dan pemotongan rambut.⁴⁷

d. Khitanan

Khitanan anak lelaki di masyarakat muslim Jawa di khitan usia 10-15 tahun. Tradisi khitanan pada umumnya menyerupai pola upacara perkawinan, yang membedakan adalah tidak ada unsur yang bersanding bagi kedua mempelai. Pelaksanaan khitan ini sebagai bentuk perwujudan secara nyata tentang pelaksanaan hukum Islam.

e. Pernikahan

Pernikahan merupakan acara yang sakral, dimana sekian banyak keluarga baik yang dekat ataupun yang jauh serta masyarakat sekitar akan berkumpul saling bergotong royong ketika akan diadakannya acara pernikahan.

f. Selamatan Kematian

Dalam kematian seseorang, segala bentuk upacara pemakaman bisa disebut “*selamatan*”. Selamatan diadakan secara berurutan sebagai berikut:

- 1) *Selamatan surtanah* atau *geblak* yang diadakan pada saat meninggalnya seseorang.
- 2) *Selamatan telung dino* atau selamatan yang diadakan pada hari ke tiga.

⁴⁷ Clifford Geertz, *Ibid*, 51

- 3) *Selamatan pitung dino* atau selamatan yang diadakan pada hari ke tujuh.
- 4) *Selamatan petang puluh dino* atau empat puluh harinya.
- 5) *Selamatan nyatus* atau selamatan seratus harinya.
- 6) *Selamatan pendak pisan* dan mendak pindo yaitu setahun atau dua tahunnya.
- 7) *Selamatan nyewu* atau selamatan seribu harinya.

8. Kondisi Keagamaan Masyarakat Desa Pondok Joyo.

Masyarakat Desa Pondok Joyo merupakan masyarakat yang mayoritas bekerja pada sektor buruh tani, maka setiap hari bekerja dari pagi hingga sore hari. Para orang tua bekerja, sedangkan anak-anak belajar di sekolah malam pun demikian, karena letih seharian bekerja, kampungpun sunyi sepi. Akan tetapi dalam kehidupan sosial masyarakat bersikap individu.

Agama merupakan pedoman hidup dalam kehidupan manusia. Agama merupakan alat pengendali manusia dari perbuatan-perbuatan tercela yang merugikan. Masyarakat Desa Pondok Joyo mayoritas penduduknya beragama Islam. Agama Islam berkembang sangat baik. Dapat kita lihat dengan adanya banyak bangunan-bangunan Masjid dan Musholla yang ada. Masyarakat Desa Pondok Joyo masih tetap peduli dan mau ikut serta melestarikan adat istiadat, tradisi, budaya, dan kearifan lokal warisan nenek moyang yang sampai sekarang tetap dilestarikan di

zaman modern ini.⁴⁸ Adanya persatuan semangat dalam bergotong-royong dan juga sifat kekeluargaan yang mana membuat masyarakat desa tersebut sering mengadakan tradisi-tradisi lainnya. Kegiatan keagamaan di Desa Pondok Joyo Kecamatan Semboro Kabupaten Jember:

a. Pengajian umum

Pengajian umum digelar di masjid atau pada rumah masyarakat yang memiliki hajatan. Selain itu, pengajian juga diadakan pada bulan-bulan tertentu. Misalnya: Maulid Nabi.

b. TPQ (usia dini-SMP)

Mayoritas masyarakat Desa Pondok Joyo memeluk agama Islam sehingga banyak musholla yang jaraknya tidak jauh, hal tersebut juga membuat banyak kelompok-kelompok tempat untuk mendirikan TPQ. Semua masyarakat antusias dalam mendalami ilmu agama sejak dini.

c. Hataman

Hataman Al-Qur'an terjadi setiap satu bulan sekali tepatnya pada Jum'at Legi. Hataman dilakukan oleh kaum laki-laki. Pada penutupannya diadakan selamatan dan tradisi membawa berkat.

d. Tahlilan/ yasinan

Kegiatan yasinan dilakukan pada malam Kamis untuk laki-laki. Hari Jum'at siang untuk perempuan. Tempatnya bergantian mengikuti

⁴⁸Dokumentasi, 06 Januari 2020, pukul 10.02 WIB Pemerintahan Desa Pondok Joyo kec. Semboro kab. Jember

urutan yang telah ada. Di dalam acara yasinan tersebut diadakan arisan, jadi membuat siapa saja yang ikut bersemangat.

B. Pendekatan Historis Dalam Pernikahan Berdasarkan *Weton* Di Desa Pondok Joyo Kecamatan Semboro

Pendekatan historis atau sejarah merupakan metode yang relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan karena pendekatan historis merupakan penelaah serta sumber-sumber lain yang berisi informasi mengenai masa lampau dan dilaksanakan secara sistematis, maka dapat dikatakan bahwa pendekatan historis dalam penelitian ini adalah usaha sadar dan sistematis untuk mengetahui dan memahami serta membahas secara mendalam tentang seluk-beluk atau hal-hal yang berhubungan dengan pernikahan berdasarkan *weton* di Desa Pondok Joyo, baik berhubungan dengan pelaksanaannya yang secara nyata dilakukan atau tentang perkembangan dalam kehidupan sehari-hari, sepanjang sejarahnya.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori yang dikemukakan oleh Talcott Parson yang mengatakan bahwa sosial masyarakat tidak bisa terpisahkan dengan unsur budaya yang pasti memiliki fungsi tersendiri. Hal ini sama dengan temuan yang didapat oleh peneliti, yakni masyarakat di Desa Pondok Joyo masih berbaur dengan budaya yang sudah lama ada. Dalam perspektif *Fungsionalisme-Struktural*, setiap individu menempati suatu status dalam berbagai struktur masyarakat. Individu menempati suatu status juga dianggap memiliki hak-hak dan kewajiban-kewajiban tertentu, yang merupakan peranan dalam status tersebut. *Fungsionalisme-Struktural*

menguraikan tugas-tugas masyarakat sebagai fungsi, maka sebenarnya mereka mempromosikan pandangan bahwa struktur-struktur dari masyarakat yang ada adalah baik dan ideal.⁴⁹

Pendapat yang telah dikemukakan di atas dapat dikaitkan dengan fakta yang terjadi di Desa Pondok Joyo, dimana masyarakat hidup berdampingan dengan kebudayaannya. Budaya yang masih mengakar yakni pernikahan berdasarkan *weton*. Dari data yang telah didapat, asal usul tradisi perhitungan *weton* tidak pasti sejak kapan ada dan dilakukan oleh masyarakat, akan tetapi tradisi perhitungan *weton* sejak lama dilakukan secara turun menurun. Dalam hal ini, peneliti mendapatkan bukti tertulis berupa primbon Jawa sudah tidak utuh yang dimiliki oleh sesepuh di Desa Pondok Joyo. Primbon Jawa tersebut menjadi salah satu bukti bahwa tradisi perhitungan *weton* yang ada di Desa Pondok Joyo memang sudah lama ada.

Suatu kebiasaan atau tradisi yang dilakukan oleh masyarakat mempunyai tujuan atau fungsi masing-masing seperti teori yang dikemukakan oleh Talcott Parsons, tujuan yang ingin dicapai oleh masyarakat Desa Pondok Joyo dengan melaksanakan pernikahan berdasarkan *weton* yaitu melestarikan tradisi leluhur yang sudah lama dilakukan, serta mengharap mendapat kebaikan untuk kehidupan kedepannya.

Kebudayaan dalam masyarakat akan mengalami perkembangan, hal tersebut disebabkan karena perkembangan zaman yang lambat laun membuat sistem teknologi bertambah canggih. Menurut Ibnu Khaldun suatu

⁴⁹ Achmad Fedyani Saifuddin, "Antropologi Kontemporer", (Jakarta: Kencana, 2005). 160.

kebudayaan akan berkembang melalui fase-fase dimana setiap fase akan mengalami perubahan. Di Desa Pondok Joyo sedikit demi sedikit sudah terlihat perkembangan budaya yang ada. Sekitar 20% masyarakat sekitar sudah tidak percaya bahkan tidak melakukan pernikahan berdasarkan *weton*, banyak alasan yang dikemukakan oleh masyarakat. Salah satu alasan yang sangat sering dijumpai yaitu di zaman yang modern ini, budaya yang ditinggalkan nenek moyang belum tentu benar adanya, sebab suatu takdir Tuhan yang mengatur. Namun hal tersebut tidak membuat mayoritas masyarakat Desa Pondok Joyo meninggalkan tradisi pernikahan berdasarkan *weton*.



BAB III

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Deskripsi Historis Atas Pernikahan Berdasarkan *Weton* Di Desa Pondok Joyo Kecamatan Semboro

Proses pernikahan di Desa Pondok Joyo dengan daerah lain sebenarnya hampir sama, tidak ada perbedaan yang mendetail akan tetapi terkadang yang membedakan itu dari segi adat daerah masing-masing. Pernikahan di Desa Pondok Joyo masih berpegang teguh terhadap aturan adat istiadat Jawa. Prosesi pernikahan masih menggunakan perhitungan *weton* untuk menentukan baik tidaknya pasangan yang akan menikah. Hal ini akan diramalkan bahwa mempelai akan mendapatkan banyak rezeki dan awet sampai tua. Setelah mendapatkan kecocokan dalam menghitung *weton*, langkah selanjutnya adalah prosesi *lamaran*.

Pada hakikatnya perhitungan *weton* pada masyarakat Pondok Joyo adalah cara untuk mendapat keselamatan dan kesejahteraan hidup lahir dan batin. Dengan pedoman catatan leluhur berupa primbon Jawa hendaknya tidak diremehkan meskipun diketahui tidak mengandung kebenaran yang mutlak, catatan tersebut hanya sebagai pedoman agar manusia lebih berhati-hati mengingat pengalaman leluhur. Menurut masyarakat Desa Pondok Joyo, sebuah pernikahan mempunyai arti yang sangat penting maka perlu adanya kehati-hatian dalam memilih pasangan. Pernikahan berdasarkan *weton* sangat diyakini menjadi salah satu cara yang diwariskan oleh leluhur agar masyarakat mendapatkan kebaikan untuk kehidupan selanjutnya setelah menikah.

Berdasarkan pengertian di atas, masyarakat Desa Pondok Joyo tergolong masyarakat yang sangat menjunjung tinggi nilai adat, masyarakat masih mempercayai peninggalan leluhur perhitungan *weton* dengan mengharap kebaikan.

B. Pandangan Masyarakat Desa Pondok Joyo Atas Pernikahan Berdasarkan *Weton*

Melakukan pernikahan dalam Islam berarti melaksanakan ajaran agama. Pernikahan dalam tradisi Jawa merupakan hal yang sangat sakral dan membutuhkan hal-hal yang harus diperhitungkan dengan hati-hati sebab berhasil atau gagalnya seseorang dalam hidup dan kehidupannya sangat ditentukan perhitungan *weton*nya. Bila perhitungan *weton* atau neptunya cocok maka boleh dilanjutkan dan bila tidak cocok harus dibatalkan.

Rohani salah satu masyarakat di Desa Pondok Joyo yang baru saja melangsungkan pernikahan anaknya. Menurut Rohani, masyarakat yang baru saja merayakan pernikahan anaknya di Desa Pondok Joyo dalam pernikahan menghitung *Weton* atau menghitung neptu dari kedua pasangan telah dilakukan sejak awal dilakukan proses perkenalan lalu ketahap perjodohan atau orang Jawa menyebutnya "*bakalan*" (tunangan). Pendapat Rohani mengenai perhitungan *weton* adalah ikuti saja perhitungan *weton* dari pada nanti disalahkan oleh orang tua dan yang lebih penting dalam perjodohan adalah melihat bibit, bobot dan bebetnya. Secara turun temurun keluarga sangat mempercayai tentang pentingnya perhitungan *weton* bahkan jika tidak dilakukan dipercaya akan mendapatkan musibah atau mala petaka untuk

kelangsungan pernikahan. Bukan hanya perhitungan *weton* saja, hari untuk ijab kabul juga harus melalui proses perhitungan yang baik dan tepat.⁵⁰

Menurut Ustadz Mad seorang tokoh agama di Desa Pondok Joyo berpendapat bahwa perhitungan *weton* perlu untuk dilestarikan mengingat hal ini sudah ada sejak jaman dahulu. Nabi saja pilih bulan untuk menikahkan putrinya Fatimah, apa salahnya kita mengikuti hal yang demikian sepanjang kepercayaan kepada Allah SWT tidak berubah akibat perhitungan *weton*. Ustadz Mad juga berpendapat *weton* tidak bertentangan dengan syariat Islam, boleh menggunakan atau percaya dengan syarat tidak boleh menghilangkan kepercayaan manusia kepada Allah SWT. Ustadz Mad menegaskan:

“...kalau dilarang pasti banyak orang yang dipenjara atau didemo oleh orang lain jika perhitungan perjodohan ini bertentangan dengan Islam atau Al-Qur’an...”⁵¹

Menurut Pak De Bonot yang merupakan salah satu sesepuh yang mengerti tentang *weton* berpendapat bahwa kebanyakan masyarakat yang berada di Desa Pondok Joyo sangat meyakini tentang adanya ilmu tersebut terutama dari adat Jawa. Namun banyak juga masyarakat yang sudah meninggalkan kepercayaan terhadap pitungan *weton*. Cara awal menghitung neptu seseorang cukup mudah, kita harus mengetahui neptu yang ada pada hari dan pasaran, neptu sudah ditentukan diprimbon Jawa.

⁵⁰ Rohani. *Wawancara*, Jember, Minggu 19 Januari 2020. Pkl 10:45 WIB.

⁵¹ Ustadz Mad, *Wawancara*. Jember. Selasa 28 Januari 2020. Pkl 16:35 WIB.

Gambar 3.1
Terjemahan Kitab Primbon

No. IV			No. I		
TARUHAN	TARUHAN	TARUHAN	TARUHAN	TARUHAN	TARUHAN
Kamis	Waga	GOR	1 SELASA	Waga	Kulon
8	4	Selaw	2 HARI 3	4	9.2.10.12
Jum	Kli	Kidal	3 Rabu	Kli	Kulon
6	8	Bulan	4	8	7.9.11.13.14
Sabtu	Gagi	Kidal	5 Kamis	Gagi	Wetaran
9	9	Bulan	6	5	7.8.10.12.3
MING	PAIM	Kidal	7 Jumat	PAIM	Kulon
5	9	Bulan	8	6	7.8.10.12.3.4
SENIN	POK	Kulon	9 Sabtu	POK	GOR
4	7	Kambang	10	7	7.9.11.13.14
DINU	Posobang		11	RENN	Waga
Mit	5.6.7.11.1		12	5	4
SENIN	5.8.10.12.3		13	SENIN	Kli
Selaw	5.7.10.12.3		14	4	8
Rabu	7.9.11.13.14		15	Selasa	Gagi
Kamis	6.8.11.13.14		16	3	5
Jum	7.8.10.12.3.4		17	Rabu	PAIM
Sabtu	7.9.12.2.4		18	7	9
			19	Kamis	POK
				8	7

No. II			No. III		
TARUHAN	TARUHAN	TARUHAN	TARUHAN	TARUHAN	TARUHAN
Jum	Waga	Kidal	20	SENIN	Waga
6	4		21	4	GOR
Sabtu	Kli	Wetaran	22	Selasa	Kli
9	8	Bulan	23	3	8
MING	Gagi	Kidal	24	Rabu	Gagi
5	5	Bulan	25	7	5
SENIN	PAIM	Wetaran	26	Kamis	PAIM
4	9	Kambang	27	8	9
Selasa	POK	Kidal	28	Jum	POK
3	7	Bulan	29	6	7
Rabu	Waga	Kulon	30	Sabtu	Waga
7	4	Kambang	31	9	4
Kamis	Kli	GOR	32	MING	Kli
8	8	Bulan	33	5	8
Jum	Gagi	Kulon	34	SENIN	Gagi
6	5	Kambang	35	4	5
Sabtu	PAIM	Kidal	36	Selasa	PAIM
7	9	Bulan	37	2	8
MING	POK	GOR	38	Rabu	POK
5	7	Selaw	39	7	7

Tabel 3.1
Salinan Neptu Hari dan Pasaran.

No	Nama Hari	Neptu	Pasaran	Neptu	Arah	Jam & jalan
1.	Selasa	3	Wage	4	Kulon	5. 7. 10. 12.2
2.	Rabu	7	Kliwon	8	Kulon	7. 9.11. 1.3.4
3.	Kamis	8	Legi	5	Wetan	7.8.10.12.3
4.	Jum'at	6	pahing	9	Kulon	7.8.10.12.3.4
5.	Sabtu	9	Pon	7	Lor	7.9.12.2.4
6.	Minggu	5	Wage	4	Wetan	5.6.7.11
7.	Senin	4	Kliwon	8	Lor	5.6.7.11.1 – Setan
8.	Selasa	3	Legi	5	Lor	Geni/ Api
9.	Rabu	7	Pahing	9	Lor	Banyu/ Air
10.	Kamis	8	Pon	7	Kulon	Are Matahari/ sore
11.	Jum'at	6	Wage	4	Kidul	
12.	Sabtu	9	Kliwon	8	Wetan	Bumi
13.	Minggu	5	Legi	5	Kidul	Bumi
14.	Senin	4	Pahing	9	Wetan	Bintang/ Lintang
15.	Selasa	3	Pon	7	Kidul	Bumi
16.	Rabu	7	Wage	4	Kulon	Bunga/ kembang
17.	Kamis	8	Kliwon	8	Lor	Banyu/ Air
18.	Jum'at	6	Legi	5	Kulon	Kembang/ Bunga
19.	Sabtu	7	Pahing	9	Kidul	Banhyu/ Air
20.	Minggu	5	Pon	7	Lor	Setan
21.	Senin	4	Wage	4	Lor	Geni/ Api
22.	Selasa	3	Kliwon	8	Kulon	Kembang/ bunga
23.	Rabu	7	Legi	5	Lor	Setan
24.	Kamis	8	Pahing	9	Wetan	Bumi
25.	Jum'at	6	Pon	7	Wetan	Lintang/ Bintang
26.	Sabtu	9	Wage	4	Wetan	Lintang/ Bintang
27.	Minggu	5	Kliwon	8	Wetan	Lintang/ Bintang
28.	Senin	4	Legi	5	Wetan	Ngaras
29.	Selasa	3	Pahing	9	Lor	Setan
30.	Rabu	7	Pon	7	Kudul	Bulan
31.	Kamis	8	Wage	4	Lor	Setan
32.	Jum'at	6	Kliwon	8	Kidul	Bulan
33.	Sabtu	9	Legi	5	Kidul	Bulan
34.	Minggu	5	Pahing	9	Kidul	Bulan
35.	Senin	4	Pon	7	Kulon	Kembang/ Bunga

No	Hari	Pasaran/ Jam
1.	Minggu	5.6.7.11.1
2.	Senin	5.8.10.12.2
3.	Selasa	5.7.10.12.2
4.	Rabu	7.9.11.1.3.4

5.	Kamis	6.8.11.1.3.4
6.	Jum'at	7.8.10.12.3.4
7.	Sabtu	7.9.12.2.4

Orang-orang tertentu yang mengerti dan mempunyai primbon dan hingga sekarang tidak banyak yang mempelajari bahkan tidak menggunakannya. Sebenarnya yang paling penting adalah rasa suka atau sayang terhadap sesama pasangan karena dari rasa tersebut seseorang bisa hidup bersama dalam jangka waktu yang lama.⁵²

Menurut Mbah Karim selaku tokoh agama di Desa Pondok Joyo menegaskan bahwa percaya terhadap hitungan *weton* tidak bertentangan dengan agama Islam hanya saja seseorang yang percaya wajib tidak meninggalkan kepercayaannya terhadap Allah SWT, karena ilmu tersebut tidak akan ada jika Allah SWT tidak menciptakan. Hingga saat ini perhitungan *weton* tetap dipakai oleh masyarakat setempat, dalam pelaksanaannya harus ada sikap kehati-hatian karena akan menentukan kelangsungan hidup dalam jangka waktu panjang. Perhitungan *weton* sebenarnya merupakan bentuk ikhtiyar saja dan harus dilakukan agar tidak ada penyesalan dikemudian hari.⁵³

Lain halnya menurut Mbah Ton masyarakat Desa Pondok Joyo, beliau menuturkan bahwa perhitungan *weton* harus dipercaya oleh seseorang.

“...*Yo panggah di gawe nduk, wedi enek opo-opo lek ditinggalne jare wong biyen. Kui kan tinggalane wong biyen yo kudu digae...*”

“...Ya tetap dipakai nak, takut ada apa-apa kalau ditinggalkan katanya orang jaman dahulu. Itu kan ilmu peninggalan orang jaman dahulu jadi harus dipakai...”

⁵² Bonot, *Wawancara*, Jember, Selasa 4 Februari 2020. Pkl 19:30 WIB.

⁵³ Karim, *Wawancara*, Jember, Rabu 12 Februari 2020. Pkl 18.20 WIB.

Mbah Ton berpendapat jika seseorang tidak percaya terhadap perhitungan *weton* maka akan ada musibah ketika suatu pasangan neptunya tidak cocok dipasangkan. Beberapa waktu silam ada seseorang yang memaksakan tidak menggunakan perhitungan tersebut, setelah beberapa waktu ada kejadian maut yang memisahkan mereka dan dipercaya oleh sesepuh yang ada di Desa Pondok Joyo karena perhitungan *weton*-nya tidak cocok dan dipaksakan.⁵⁴

Menurut Mbah Rasit masyarakat desa yang meyakini tentang ilmu perhitungan *weton*, ilmu tersebut harus dilakukan sebelum acara pernikahan diselenggarakan. *Weton* merupakan ilmu yang sangat baik dan dianjurkan untuk dipelajari untuk generasi selanjutnya, sebab jika seseorang mempelajarinya dengan bersungguh-sungguh maka akan timbul rasa hati-hati terhadap hal yang akan dilakukan untuk kelangsungan hidupnya tidak bertindak seenak hatinya. Ilmu perhitungan *weton* umumnya merupakan ilmu warisan leluhur, dipelajari secara turun-temurun. Seperti halnya dengan suami beliau yang pernah mempelajari ilmu perhitungan *weton* dari sang kakek, dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Namun ilmu tersebut tetap harus berpegang teguh terhadap ajaran Allah SWT dan Rasulullah.⁵⁵

Sama halnya menurut Mbah Kami masyarakat desa yang sangat percaya terhadap adanya *bala'* jika seseorang tidak menggunakan perhitungan *weton* yang benar ketika akan menikah. Menurutr beliau ilmu perhitungan *weton* sudah ada jauh sebelum beliau lahir, sejak kecil beliau sudah diberi

⁵⁴ Ton, *Wawancara*, Jember, Jum'at 28 Februari 2020. Pkl 09:05 WIB.

⁵⁵ Rasit, *Wawancara*, Jember, Senin 2 Maret 2020. Pkl 09.10 WIB.

bekal tentang pentingnya perhitungan *weton* sebelum melaksanakan pernikahan.

“...akeh seng kenek musibah nduk sakjane tak titeni kui gara-gara gak gae itung-itungan weton, enek uwong kadang entek-entek ngunu megae, musibah iki kan akeh macem e, tapi wong saiki wes gak percoyo lek diwarahi jare terae wes musibah teko seng dek dukur, tapi lek aku yo tetp percoyo dek itung-itungan kui nduk...”

“...Banyak yang kena musibah nak sebenarnya saya ingat-ingat itu gara-gara tidak memakai itung-itungan *weton*, ada orang terkadang kerja habis begitu saja, musibah ini kan banyak macamnya, tetapi orang jaman sekarang sudah tidak percaya jika diberi tahu, katanya memang sudah takdir Allah SWT, tetapi kalau saya masih percaya ke itung-itungan *weton* itu nak...”

Menurut Mbah Kami ilmu perhitungan *weton* harus dilestarikan, generasi muda jaman sekarang harus mempelajarinya karena jika tidak ilmu peninggalan leluhur tersebut akan punah, sedangkan di dalamnya terdapat ilmu-ilmu kebaikan.⁵⁶

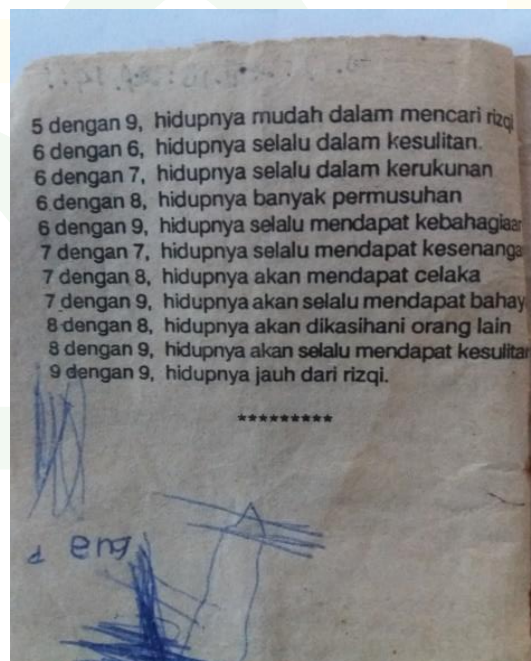
Menurut Mbah Songep selaku sesepuh di Desa Pondok Joyo berpendapat bahwa *weton* adalah gabungan antara hari dan pasaran, dimana ada neptu (bilangan angka) pada suatu harai atau pasaran tersebut. Beliau mutlak mewajibkan perhitungan *weton* ketika akan menikah.

“...awakdewe iki kan anak dino (lahir ada harinya), lan saben dino enek Neptune, dadi uduk mek kawin ae seng kudu diitung nduk, ate gawe omah, ate golek penghasilan, ate mantu yo kudu enek itu-itungane, oleh samean gak percoyo nanging aku pesen itungan weton kui kudu digae ben uripmu tentrem...”

“...Kita ini kan anaknya hari (lahir ada harinya) dan setiap hari itu ada neptunya (angka), jadi bukan hanya menikah saja yang harus dihitung *weton*-nya, melainkan mendirikan rumah, mencari rezeki, dan akan menikahkan seseorang itu harus dihitung, kamu boleh tidak percayanamun saya berpesan perhitungan *weton* itu harus dipakai agar hidupmu tenteram...”

⁵⁶ Kami, *Wawancara*, Jember, Rabu 4 Maret 2020. Pkl 11.00 WIB.

Gambar 3.2
Hasil primbon.



Ada toleransi bagi seseorang yang perhitungan *weton*-nya tidak cocok yaitu dengan melakukan *Ruwat* (selamatan: tebusan agar tetap dapat melakukan pernikahan) dan dipercaya jika seseorang yang tidak melakukan

ruwat akan ada musibah di kemudian hari, yaitu: meninggal baik salah satu dari pasangan maupun kedua pasangan. Melakukan *ruwat* bisa dengan uang atau hewan yang akan dibagi-bagikan kepada siapa saja yang diundang pada acara tersebut dan tidak boleh pihak keluarga yang ikut makan dari seserahan *ruwat*. Adapun bahan-bahan makanannya yaitu beras satu fitrah jika satu orang, apabila dua orang maka dua fitrah, pisang dua sisir, satu kelapa, jambe suruh dan bunga wangi, satu ayang kampung yang dipanggang. Dalam acara selamatan *ruwat* menggunakan do'a-do'a yang ada di dalam Al-Qur'an dan tidak ada hal yang menyimpang.

Perhitungan *weton* adalah peninggalan para leluhur dan barangkali terbukti kebenarannya, oleh karena itu jangan diremehkan, Mbah Songep menyadari bahwa anak muda sekarang tidak mempercayai hal-hal yang demikian karena anak muda sekarang bersikap rasional dan acuh. Hal ini menurut beliau adalah sembrono. Mengenai asal-usul ilmu perhitungan *weton* dan hal baik lainnya menuturkan bahwa ilmu tersebut sudah ada dalam dirinya sejak beliau umur 20 tahun, dan diyakini jika ilmu perhitungan *weton* maupun yang lain merupakan turunan dari leluhurnya.⁵⁷

Beda halnya dengan Mbah Buamun sesepuh Desa Pondok Joyo yang tidak percaya tentang kebenaran yang ada pada perhitungan *weton*. Menurut Mbah Buamun semua hari itu baik, semua pasangan itu baik, jadi seseorang tidak perlu meramal-meramal dengan cara dihitung, cukup berserah diri kepada Allah SWT agar pernikahannya mendapatkan berkah dan awet.

⁵⁷ Songep, *Wawancara*, Jember, Selasa 17 Maret 2020. Pkl 08.12 WIB.

Namun beliau juga tidak melarang jika masih ada seseorang yang percaya terhadap ilmu tersebut tidak menjadi masalah asalkan tidak keluar dari ajaran Islam karena banyak seseorang yang sangat fanatik terhadap ilmu-ilmu yang bukan berasal dari Al-Qur'an seperti belajar tentang mantra-mantra.⁵⁸

Menurut Abdur Rohman sesepuh Desa Pondok Dalem berpendapat bahwa *weton* merupakan aset penting yang dimiliki oleh orang Jawa. Abdur Rohman mengatakan sejak tahun 1990 beliau menetap di Desa Pondok Dalem dan menyaksikan bagaimana perkembangan masyarakat yang menggunakan perhitungan *weton* saat melangsungkan acara pernikahan. Setiap awal acara pernikahan semua masyarakat percaya bahwa harus ada tahapan-tahapan penting yang mutlak dilakukan agar terhindar dari mara bahaya.

Seiring dengan berjalannya waktu Desa Pondok Dalem dipecah menjadi dua desa yaitu Desa Pondok Dalem dan Desa Pondok Joyo sebab perubahan atas pernikahan berdasarkan *weton*. Masyarakat masih hidup seperti sebelum desa terpecah yakni tetap kukuh melaksanakan pernikahan berdasarkan *weton* hingga saat ini.⁵⁹

Tradisi atau kepercayaan masyarakat Jawa memang tidak bisa dipisahkan dari adat kejawaan warisan dari nenek moyang. Disamping itu orang-orang tua yang masih berada dilingkup desa yang masih mempercayai hal seperti itu sangat adil jika melaksanakan atau menerapkannya, karena mempercayainya sebagai wasiat yang tidak boleh ditinggalkan. Pernikahan merupakan sebuah fase peralihan kehidupan manusia dari masa muda ke masa

⁵⁸ Buamun, *Wawancara*, Jember, Rabu 1 April 2020 . Pkl 09.13 WIB.

⁵⁹ Abdur Rohman, *Wawancara*, Jember, Senin 9 November 2020. Pkl 10.00 WIB.

keluarga. Sehingga pernikahan disebut juga kehidupan baru bagi manusia, pernikahan bagi masyarakat Jawa diyakini sebagai suatu akad yang sakral. sehingga diharapkan dalam menjalaninya cukup sekali dalam seumur hidup. Kesakralan tersebut melatar belakangi pelaksanaan pemikahan.

Dalam tradisi masyarakat Jawa prosesi yang sangat selektif adalah ketika pemilihan calon menantu dan menentukan hari akad nikah bagi kedua calon mempelai, dari sini di harapkan agar dalam membentuk keluarga nanti dapat mencapai kedamaian dan kemakmuran. Pada saat ini jika penerapan pitungan dilaksanakan maka muncul yang baru yaitu bahwasannya anak muda sekarang banyak yang tidak mempercayai hal-hal seperti itu. dengan cara sendiri mereka mencari pasangan hidupnya dalam arti (pacaran). Terkait dengan mitos perhitungan *weton* sendiri ada beberapa pandangan. Bahwasannya pitungan *weton* sendiri adalah tradisi yang biasanya orang-orang dimasyarakat Jawa dalam memilih menantu (mantu) yang dilakukan dihitung dari tanggal lahir antara laki-laki dan perempuan dan perhitungan ini diambil dari kalender Jawa.⁶⁰

C. Pengaruh tradisi perhitungan *weton* pada masyarakat Desa Pondok Joyo Kecamatan Semboro.

Tradisi perhitungan *weton* merupakan sebagian dari ikhtiyar sebelum dilangsungkan pernikahan, sudah pasti tujuannya adalah mendapat kebaikan atau pengaru-pengaruh baik bagi kelangsungan pernikahan dikemudian hari. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh penulis menemukan banyak

⁶⁰ M. Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gana Media, 2000), 66.

jawaban mengenai pengaruh tradisi perhitungan *weton* terhadap kelangsungan pernikahan. Perbedaan disetiap pendapat sangat wajar karena kebenaran yang sesungguhnya tidak dapat terjamin dalam hal seperti ini.

Bagi masyarakat yang berpendidikan lebih tinggi kebenaran memang hal yang harus diukur namun bagi masyarakat Desa Pondok Joyo yang sangat beragam tingkat pendidikan dan perekonomiannya tidak memikirkan hal tersebut. Tradisi perhitungan *weton* bagi masyarakat Desa Pondok Joyo tidak mempunyai hubungan yang penting untuk suatu pernikahan. Hal ini terlihat dari jawaban informan yang tidak percaya terhadap perhitungan *weton* dan melangsungkan pernikahan selama beberapa tahun tidak terbukti seperti yang dikatakan para ahli perhitungan *weton*, apabila terjadi maka itu hanya kebetulan saja.

Pengaruh perhitungan *weton* terhadap masyarakat secara sosial dan kultural kecil sekali kemungkinan mengenai perubahannya. Masyarakat tidak terlihat jika di dalam lingkungannya sedang mengalami ketidaksinkronan berpendapat. Justru masyarakat hidup seperti biasanya tetap bergotong royong dan sebagainya.

D. Mitos tentang tradisi perhitungan *weton* di Desa Pondok Joyo Kecamatan Semboro.

Masyarakat Jawa mempercayai bahwa pernikahan itu merupakan peristiwa penting dalam kehidupan. Sebab pernikahan itu tidak hanya menyakut pria dan wanita bakal mempelai saja, namun juga kedua orang tua belah pihak, saudara-saudara, dan semua orang yang berhubungan dengan

keduanya. Pernikahan merupakan peristiwa yang sangat berarti serta sepenuhnya mendapatkan perhatian dan diikuti oleh arwah-arwah leluhur kedua belah pihak serta keluarga mengharap restu bagi bakal calon pengantin. Sehingga setelah mereka menikah dapat hidup rukun, tenteram dan bahagia sampai tua. Oleh karena itu pelaksanaannya dimulai dengan berbagai upacara lengkap dengan sesaji-sesajinya.

Dalam tradisi masyarakat Jawa proses yang sangat penting adalah ketika pemilihan calon mantu dan menentukan hari akad nikah bagi calon mempelai. Di Desa Pondok Joyo jika menjelang pernikahan masih menggunakan perhitungan *weton* atau dalam bahasa lain menghitung neptu untuk menentukan cocok atau tidaknya dalam angka kelahiran antara calon pengantin laki-laki atau wanita. Tujuan utama adalah untuk mendapat kebaikan dan kebahagiaan sampai tua. Pada saat ini jika penerapan perhitungan *weton* dilaksanakan maka muncul hal baru yaitu anak muda zaman sekarang banyak yang tidak percaya terhadap hal tersebut, mereka lebih memilih cara tersendiri untuk mencari pasangan. Untuk menyebut kata lain dari perhitungan *weton* ialah tiba rampas yang artinya mitos yang masih banyak dianut dan dipercayai oleh masyarakat Jawa untuk memilih jodoh melihat nilai neptu dari kedua mempelai. Bahwasannya perhitungan *weton* merupakan tradisi yang biasanya orang-orang dimasyarakat Jawa dalam memilih menantu (mantu) yang dilakukan dihitung dari tanggal lahir antara laki-laki dan wanita serta perhitungan ini diambil dari kalender Jawa.⁶¹

⁶¹ M. Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gana Media, 2000), 66.

Mitos yang ada di Desa Pondok Joyo, yaitu: apabila ada pasangan yang menikah tanpa perhitungan *weton* dan dikhawatirkan hasil dari perhitungannya tidak cocok maka akibat yang diperoleh adalah pisah dalam arti (bercerai) atau meninggal salah satu dari pasangan tersebut bahkan bisa kedua pasangan yang akan meninggal dunia.⁶²



⁶² Songep, *Wawancara*, Jember, Selasa 17 Maret 2020. Pkl 08.12 WIB.

BAB IV

PERKEMBANGAN PERNIKAHAN BERDASARKAN *WETON* DI DESA

PONDOK JOYO KECAMATAN SEMBORO

A. Analisis Pernikahan Berdasarkan *Weton* Di Desa Pondok Joyo Kecamatan Semboro.

Berdasarkan pemaparan di atas peneliti dapat menganalisis, tujuan dari tradisi perhitungan *weton* dalam pernikahan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Pondok Joyo yaitu untuk menjaga dan melestarikan nilai-nilai adat yang ada sejak lama. Melestarikan adat yang ada dalam tradisi perhitungan *weton* dalam pernikahan mempunyai alasan, hal ini sangat penting dilakukan oleh masyarakat desa ditengah-tengah kehidupan sosial yang semakin meningkat pada Era Globalisasi seperti sekarang ini. Maka tidak bisa dipungkiri lagi ketika ada budaya lain yang masuk terhadap kehidupan masyarakat Desa Pondok Joyo, secara tidak langsung akan mempengaruhi perubahan tradisi yang sudah lama dilakukan. Melestarikan tradisi perhitungan *weton* menjadi keharusan bagi masyarakat Desa Pondok Joyo untuk menjaga keaslian adat agar tidak terkikis dan punah seiring dengan berjalannya waktu. Oleh karena itu sebaiknya bagi masyarakat Desa Pondok Joyo untuk meneruskan dan menjaga tradisi yang sudah ada sejak dahulu.

Tradisi perhitungan *weton* dalam pernikahan di Desa Pondok Joyo bertujuan untuk meraih manfaat dan menolak keburukan dalam rangka memelihara Agama. Tradisi ini sangat diterima oleh masyarakat serta merupakan kebiasaan yang telah dikenal baik dalam masyarakat dan kebiasaan

itu tidak bertentangan dengan dengan kepercayaan masyarakat sekitar, selama tujuan dari tradisi perhitungan *weton* untuk melestarikan tradisi dan merupakan bentuk ikhtiyar mencari hal baik dalam pernikahan, maka pelaksanaannya tidak ada pertentangan dari masyarakat.

Dari analisis tersebut ada kaitannya dengan teori yang kemukakan oleh Talcott Parsons, dimana unsur atau elemen budaya tidak pernah terpisahkan dengan unsur sosial masyarakat yang lain, sehingga unsur-unsur budaya merupakan satu kesatuan yang terikat dalam struktur sosial yang masing-masing memiliki fungsi. Di Desa pondok Joyo mayoritas masyarakat sepakat untuk menggunakan perhitungan *weton* sebelum pernikahan. Tradisi perhitungan *weton* masih kental dalam masyarakat desa tersebut. Khusus dalam hal pernikahan masih menggunakan adat Jawa. Seperti yang telah diungkapkan tokoh masyarakat, bahwa 80% masyarakat masih menggunakan dan melestarikan adat dalam kegiatan pernikahan, dengan adanya sesepuh yang masih ada maka menjadi tempat untuk bertanya jika ada masalah dalam pernikahan.

Sebagian masyarakat sekarang sudah mengesampingkan karena beberapa hal yang terjadi di masyarakat. Seperti yang telah disampaikan oleh sesepuh desa, bahwa sekarang sekitar 20% masyarakat sudah tidak memakai perhitungan *weton* untuk melangsungkan pernikahan, mereka lebih memilih pasangan hanya atas suka sama suka saja. Melihat praktik pernikahan dengan menggunakan perhitungan *weton* yang sudah berlangsung di Desa Pondok Joyo, pada dasarnya masyarakat masih menggunakan perhitungan tersebut.

Namun tidak menutup kemungkinan bahwa pernikahan yang terjadi di desa tersebut juga mengabaikan perhitungan dengan adat Jawa (*weton*). Hal ini relevan dengan teori yang dikemukakan oleh Ibnu Khaldun, dimana suatu kebudayaan akan berkembang mengikuti perkembangan jamannya. Fakta ini bisa dibuktikan bahwa di Era sekarang beberapa masyarakat sudah mulai meninggalkan kebudayaan yang lama dimiliki.

Sehingga pada analisis praktik pernikahan yang ada di Desa Pondok Joyo bisa dipastikan masih menggunakan perhitungan *weton* sebagai awal melangsungkan pernikahan, kecuali kondisi yang tidak memungkinkan untuk menggunakan *weton*, maka terpaksa harus meninggalkan perhitungan tersebut.

B. Perkembangan Tradisi *Weton* Di Desa Pondok Joyo Kecamatan Semboro

Pergeseran sebuah kebudayaan atau tradisi menjadi hal yang sangat wajar. Sebab, semua kebudayaan akan mengalami sebuah transformasi atau perubahan untuk menyesuaikan kondisi sosial dan kultural sebagai satu cara hidup.⁶³ Sebelum ajaran Islam memaknai atau “mengislamkan” tradisi ini, tradisi ini didasarkan atas pemikiran mistis. Pemikiran mistis sendiri adalah pemikiran yang meliputi alam kebudayaan primitif. Hal ini bisa dikatakan bahwa masyarakat masih berfikir tentang keadaan budaya seperti zaman dahulu atau masa lampau. Mereka masih mempunyai kepercayaan melalui hubungan sebab dan akibat yang ditimbulkan atas tradisi tersebut. Pemikiran ini sangat berbeda dengan masyarakat modern. Masyarakat modern sekarang sudah berfikir secara rasional. Namun ketika nilai-nilai agama Islam

⁶³ Koentjaraningrat, Sejarah Teori Antropologi I, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1987), 55.

memasuki tradisi dan alam pikiran manusia, tradisi ini justru dilihat dari sisi akal pikiran dan spiritualitas. Secara akal pikiran atau logika, tradisi ini hanya sebagai salah satu sarana untuk berikhtiyar kepada Allah SWT agar mendapatkan keberuntungan untuk kedepannya.

Tokoh masyarakat ataupun masyarakat yang memiliki pengetahuan dan memiliki penguasaan historis yang berbeda. Mereka memandang tradisi ini sudah ada dari jaman dahulu. Kegiatan atau praktik perhitungan *weton* termasuk dalam kebudayaan yang bersifat tradisi. Tradisi adalah hal yang termasuk kedalam pewarisan atau penerusan norma-norma, adat istiadat, kaidah-kaidah, dan aturan tertentu. Kegiatan perhitungan *weton* ini dapat diartikan sebagai sesuatu yang diwariskan secara turun menurun oleh para pendahulu mereka atau nenek moyang kepada anak dan cucu. Tujuan dari perhitungan *weton* diturunkan agar tetap terjaga dan mendapatkan kebaikan dalam hidup.

Tradisi perhitungan *weton* mengalami revolusi yang cukup cepat. Revolusi adalah perubahan suatu keadaan secara bertahap dengan waktu yang cukup singkat. Sebagai contohnya masyarakat sudah jarang melakukan kegiatan perhitungan *weton*, mereka menganggap bahwa tradisi ini merupakan sesuatu yang lampau dan kuno. Tradisi perhitungan *weton* mulai jarang digunakan oleh masyarakat apa lagi di daerah perkotaan. Sebagian kecil masyarakat saja yang melakukan tradisi perhitungan *weton*. Khususnya, masyarakat di daerah pedesaan masih melestarikan atau mempraktikkan tradisi ini meskipun telah terjadi berbagai penyesuaian dan perubahan.

Masyarakat di Desa Pondok Joyo masih melakukan tradisi perhitungan *weton* jika akan melaksanakan pernikahan. Namun dari survei yang terjadi masyarakat sudah banyak yang tidak melakukannya, terutama generasi muda. Pada akhirnya tradisi ini dinilai oleh para pelakunya dengan cara yang beragam. Pertama, beberapa masyarakat masih setuju dengan ritual ini. Kedua, banyak warga menganggap tradisi ini kuno untuk dilakukan. Masyarakat yang setuju dengan tradisi ini beranggapan bahwa ini merupakan kewajiban untuk menjaga sesuatu yang telah diwariskan oleh leluhur. Mereka dapat melestarikannya dengan cara tetap melakukan tradisi tersebut untuk menjaga tradisi kearifan lokal dan mengenalkan kepada anak dan cucu. Sebab tradisi itu dipandang memiliki pelajaran yang baik. Sebaliknya, masyarakat yang tidak setuju memandang bahwa tradisi ini tidak tepat berada di dunia modern seperti sekarang ini sebab cara mendekatkan diri pada Tuhan dapat dilakukan dengan cara lain. Berserah diri kepada Tuhan, semuanya sudah diatur.⁶⁴

Adapun pembabakan tahun perkembangan perhitungan *weton* meliputi:

1. Sebelum pemekaran 1990-1994

Perkembangan pernikahan berdasarkan *weton* dimulai sejak sebelum Desa Pondok Joyo mengalami pemekaran yaitu sekitar tahun 1994. Menurut hasil penelitian, sekitar tahun 1990 Desa Pondok Joyo masih menjadi bagian dari Desa Pondok Dalem. Pada tahun 1990 masyarakat desa sangat menjunjung tinggi pentingnya pernikahan berdasarkan *weton*, hampir tidak ada masyarakat yang menolak adanya

⁶⁴ Buamun, *Wawancara*, Jember, Rabu 1 April 2020 . Pkl 09.13 WIB.

kebiasaan tersebut. Seiring berjalannya waktu pada tahun 1994 terjadi pemekaran Desa Pondok Dalem menjadi dua bagian yakni Desa Pondok Dalem dan Desa Pondok Joyo. Pada tahun ini masyarakat masih sangat antusias dan saling gotong royong apabila ada prosesi pernikahan. Adapun prosesi pernikahan yang dilaksanakan di Desa Pondok Joyo ada beberapa tahapan yang meliputi :

- a. Babat alas artinya membuka hutan untuk merintis membuat lahan. Dalam hal babat alas ini orangtua pemuda mengutus seseorang untuk datang kerumah si gadis yang bertujuan untuk mengetahui apakah si gadis sudah mempunyai calon atau belum. Istilah umumnya yaitu *angina-angin* atau mencari kabar.
- b. Jika sudah melewati tahap babat alas, langkah selanjutnya yaitu *ngendangi* atau kalau sang pemuda belum kenal dengan sang gadis maka sang pemuda akan diajak oleh keluarga untuk datang kerumah sang gadis dan berkesempatan untuk melihat rupa dari sang gadis yang akan dilamar.
- c. Jika sudah cocok baik sang pemuda ataupun sang gadis, kemudian disusul dengan tahap perhitungan *weton* dimana keluarga sang pemuda mengajak seseorang yang dianggap mengetahui tentang *weton* ke rumah sang gadis untuk menghitung bersama-sama dan berharap mendapat hasil yang baik.
- d. Apabila mendapatkan hasil yang baik, maka tahap selanjutnya dilakukan yaitu *ngelamar* atau meminang. Pada tahap ini sang pemuda

membawa peningset atau seserahan yang berisi barang-barang yang meliputi pakaian lengkap, alat mandi, dll. Jelang satu minggu atau kurang dari satu minggu keluarga sang gadis membalas lamaran sang pemuda dengan membawa seserahan yang sama lengkap.

- e. Menjelang hari pernikahan keluarga sang pemuda memberi hadiah kepada keluarga sang gadis yang berupa hasil bumi baik bumbu dapur atau segala makanan pokok yang biasa digunakan saat pernikahan, hasil ternak, dan lain-lain.
- f. Tujuh hari sebelum pernikahan si gadis melakukan proses pingitan, dimana tidak boleh jauh-jauh keluar dari rumah, jika keluar jauh-jauh diyakini akan mendapat musibah yang akan menghalangi acara pernikahannya.
- g. Sehari atau dua hari sebelum acara pernikahan, rumah sang gadis akan dihias atau biasanya disebut upacara *masang tarop*.
- h. Sehari sebelum pernikahan sang gadis melakukan prosesi siraman yaitu orang tua sang gadis memandikan sang anak dengan air yang dicampur dengan tiga bunga yaitu bunga mawar, melati dan kenanga. Lalu dilanjutkan dengan prosesi *ngerik* atau mencukur bulu-bulu halus yang ada di bagian rambut kepala bagian depan.
- i. Pagi hari biasanya dilakukan acara ijab kabul yaitu meresmikan kedua calon pengantin agar menjadi suami istri. Malam harinya dilanjutkan acara *kuadean* atau acara resepsi dimana kedua pengantin akan duduk bersama dipelaminan.

2. Tahun 1995-1998

Perkembangan tradisi perhitungan *weton* pada tahun 1995 setelah pemekaran wilayah, kepercayaan masyarakat masih seperti tahun-tahun sebelumnya yakni masih sangat mementingkan prosesi perhitungan *weton*. Dalam prosesi ada perubahan yakni ada penambahan sesajen sehari sebelum akad nikah yang bertujuan untuk mengusir bala yang datang sebelum hari ijab kabul. Sesajen tersebut akan ada di tempat-tempat tertentu yaitu di terop, dapur, tempat tidur pengantin, tempat makanan pokok dan di tempat cuci piring.

3. Tahun 1999-2003

Pada tahun 1999 perhitungan *weton* mulai mengalami perubahan sedikit demi sedikit yakni sebagian masyarakat dikalangan muda menganggap perhitungan *weton* tidak ampuh dilakukan untuk mempertahankan suatu pernikahan dikarenakan ada beberapa masyarakat yang sudah melakukan perhitungan *weton* dengan baik dan teliti tetap terjadi perceraian. Sejak saat itu sedikit demi sedikit masyarakat mulai mempercayai bahwa perhitungan *weton* tidak berguna lagi.⁶⁵

Pada tahun 2003 Di Desa Pondok Joyo terjadi desas desus mengenai pernikahan berdasarkan *weton* yakni ada pelaksanaan pernikahan yang sama sekali tidak menggunakan perhitungan *weton* dari awal prosesi perijodohan, setelah beberapa waktu setelah pernikahan terjadi balak yakni kedua pasangan tersebut meninggal dua tanpa sebab.

⁶⁵ Songep, *Wawancara*, Jember, 11 November 2020, pkl 09.05 WIB.

Masyarakat meyanikini kembali tentang mitos yang sudah lama ada di Desa Pondok Joyo tentang upacara *rokat* yang harus dilakukan ketika suatu pasangan tidak menemui kecocokan dalam perhitungan *weton*. Mulai tahun 2003 keyakinan masyarakat tumbuh kembali tentang pentingnya mencari hari baik atau pun menghitung *weton* sebelum acara pernikahan dilakukan.

4. Tahun 2010-2016

Pada tahun 2010 perkembangan perhitungan *weton* menjadi suatu kebiasaan yang sangat dimutlakkan oleh seluruh masyarakat. Yakni masyarakat saling membantu mengingatkan bagi siapa saja yang akan melaksanakan pernikahan. Tidak tanggung-tanggung masyarakat bahkan menambah dengan ritual-ritual lain yang mana tetap mementingkan nilai agama yang diyakini. Upacara *rokat* sering menjadi jalan lain yang ditempuh agar tetap bisa melangsungkan pernikahan walaupun hasil dari perhitungan *weton* suatu pasangan tidak cocok dan hal itu diperbolehkan bahkan diyakini akan menambah kesejahteraan hidup pasangan yang menikah.

5. Tahun 2017-2020

Pada tahun 2017 seiring dengan berjalannya zaman, kepercayaan masyarakat mengenai perhitungan *weton* sebelum melaksanakan pernikahan mulai mengalami kemunduran kembali, sebagian masyarakat dikalangan muda justru menganggap kebiasaan menghitung *weton* tidak ada dasarnya, tidak ada kebenarannya. Masyarakat menganggap hal ini

kuno yang tidak perlu dilakukan karena tidak ada manfaat yang pasti. Sejak tahun 2017 hingga tahun 2020 sekitar 20% dari masyarakat Desa Pondok Joyo tidak percaya dan tidak melakukan perhitungan *weton* kembali. Prosesi perhitungan *weton* pada tahun ini sedikit berbeda yakni seseorang yang ingin melamar langsung mengutus seseorang yang mengetahui cara menghitung *weton* untuk melamar dan sekaligus menghitung *weton*, dilanjut dengan acara lamaran membawa keluarga besar.

C. Perhitungan *Weton* Sebelum Pernikahan

Berdasarkan data yang diperoleh sebelum menghitung *neptu* antara laki-laki dan wanita, alangkah lebih baiknya jika mengetahui jumlah *neptu*. Berikut merupakan nilai-nilai yang terdapat dalam setiap pasaran dan hari tersebut.

Tabel 4.1
Jumlah *neptu* hari dan pasaran.⁶⁶

Hari	Neptu	Pasaran	Neptu
Ahad	5	Kliwon	8
Senin	4	Legi	5
Selasa	3	Pahing	9
Rabu	7	Pon	7
Kamis	8	Wage	4
Jum'at	6		
Sabtu	9		

⁶⁶ R. Soemodidjojo, Kitab Primbon Betaljemur Adammakna, (Yogyakarta: CV. Buana Raya, 2017). Hlm. 7.

1. Perhitungan melalui nilai hari dan pasaran kedua calon pengantin

Perhitungan *neptu* mempunyai kekuatan klaim yang sangat pada masyarakat. Perhitungan tersebut selalu diikuti agar manusia selamat dari malapetaka dan sesuatu yang tidak baik, terutama dalam pernikahan. Perhitungan pernikahan dilakukan sebelum menikah, lebih tepatnya pada saat pemilihan calon pengantin dengan melihat hari, tanggal, dan pasaran kedua pasangan. Untuk mengetahui baik dan buruknya perjodohan seseorang maka jumlahkan hari kelahiran pengantin kedua mempela, kemudian dikurangi Sembilan. Pengantin laki-laki sisa berapa dan pengantin perempuan sisa berapa. Misalkan hari kelahiran pengantin laki-laki Jum;at Legi neptunya $6+5= 11$, kemudian dikurangi 9, ada sisa 2. Sedangkan kelahiran penganti perempuan Sabtu Kliwon neptunya $9+8= 17$, kemudian dikurangi 9, ada sisa 8. Jadi kedua pengantin tersebut mempunyai sisa 2 dan 8, maka dalam rumah tangganya nanti mereka akan dikaruniai banyak rizqi, hidupnya penuh dengan kesenangan.

Tabel 4.2⁶⁷
Hasil perhitungan *weton*.

SISA NEPTU	KETERANGAN
1 dengan 1	hidupnya bisa saling mencintai
1 dengan 2	hidupnya selalu dalam kebaikan
1 dengan 3	hidupnya jauh dari rizqi
1 dengan 4	hidupnya banyak menerima cobaan
1 dengan 5	hidupnya tidak bisa langgeng
1 dengan 6	hidupnya mengalami kesulitan
1 dengan 7	hidupnya mengalami banyak permusuhan
1 dengan 8	hidupnya selalu dalam kesengsaraan
1 dengan 9	hidupnya bisa menjadi naungan sesame
2 dengan 2	hidupnya selamat dan banyak rizqi

⁶⁷ Songep, *Wawancara*, Jember, Selasa 17 Maret 2020. Pkl 08.12 WIB.

2 dengan 3	hidupnya tidak berlangsung sama
2 dengan 4	hidupnya banyak godaan dan cobaan
2 dengan 5	hidupnya penuh dengan bahaya
2 dengan 6	hidupnya banyak rizqi dan kesenangan
2 dengan 7	hidupnya banyak mengalami kesusahan
2 dengan 8	hidupnya mudah mencari rizqi
2 dengan 9	hidupnya selalu dalam kecukupan
3 dengan 3	hidupnya akan mengalami kesengsaraan
3 dengan 4	hidupnya banyak mengalami cobaan
3 dengan 5	hidupnya tidak berlangsung lama
3 dengan 6	hidupnya selalu mendapat anugerah
3 dengan 7	hidupnya banyak mengalami bahaya
3 dengan 8	hidupnya akan mati salah satunya
3 dengan 9	hidupnya akan mudah mencari rizqi
4 dengan 4	hidupnya akan mengalami sakit-sakitan
4 dengan 5	hidupnya akan mengalami banyak bencana
4 dengan 6	hidupnya banyak mendapat rizqi
4 dengan 7	hidupnya akan sengsara
4 dengan 8	hidupnya akan banyak keprihatinan
4 dengan 9	hidupnya akan kalah salah satunya
5 dengan 5	hidupnya sangat beruntung
5 dengan 6	hidupnya mudah mencari rizqi
5 dengan 7	hidupnya penuh dengan kesenangan
5 dengan 8	hidupnya banyak menempuh bahaya
5 dengan 9	hidupnya mudah dalam mencari rizqi
6 dengan 6	hidupnya selalu dalam kesulitan
6 dengan 7	hidupnya selalu dalam kerukunan
6 dengan 8	hidupnya banyak permusuhan
6 dengan 9	hidupnya selalu mendapat kebahagiaan
7 dengan 7	hidupnya selalu mendapat kesenangan
7 dengan 8	hidupnya akan mendapat celaka
7 dengan 9	hidupnya akan selalu mendapat bahaya
8 dengan 8	hidupnya akan dikasihani orang lain
8 dengan 9	hidupnya akan selau mendapatkan kesulitan
9 dengan 9	hidupnya jauh dari rizqi

Menurut perhitungan dan berdasarkan sisa diperoleh dampak baik, artinya kedua mempelai dalam perjodohan yang baik dan tidak berbahaya bila melangsungkan pernikahan.

2. Perhitungan berdasarkan hari

Cara kedua untuk menentukan calon pengantin adalah melalui perhitungan berdasarkan hari kedua calon mempelai untuk mendapatkan lambing baik atau buruknya perjodohan.⁶⁸ Berikut merupakan table lambang hari dalam metode perhitungan kedua.

Tabel 4.3
Lambang perjodohan berdasarkan perhitungan hari.

Nama Hari	Lambang
Ahad & Ahad	Sering sakit
Ahad & Senin	Sering sakit
Ahad & Selasa	Miskin
Ahad & Rabu	Selamat
Ahad & Kamis	Bertengkar
Ahad & Jum'at	Selamat
Ahad & Sabtu	Miskin
Senin & Senin	Buruk
Senin & Selasa	Selamat
Senin & Rabu	Anaknya perempuan
Senin & Kamis	Dikasihani orang
Senin & Jum'at	Selamat
Senin & Sabtu	Rahmat
Selasa & Selasa	Buruk
Selasa & Rabu	Kaya
Selasa & Kamis	Kaya
Selasa & Jum'at	Cerai
Selasa & Sabtu	Sering bertengkar
Rabu & Rabu	Buruk
Rabu & Kamis	Selamat
Rabu & Jum'at	Selamat
Rabu & Sabtu	Baik
Kamis & Kamis	Selamat
Kamis & Jum'at	Selamat
Kamis & Sabtu	Cerai
Sabtu & Sabtu	Buruk

⁶⁸ R. Soemodidjojo, *Kitab Primbon Betaljemur Adammakna*, (Yogyakarta: CV. Buana Raya, 2017),. 13.

3. Perhitungan berdasarkan gabungan hari dan pasaran calon pengantin

Perhitungan yang ketiga yaitu gabungan antara hari dan pasaran calon penganti, setelah itu akan dibagi 4, maka bisa dihitung sisa berapa. Misalkan *weton* pengantin laki-laki Jum'at Pon, neptunya $6 \& 7 = 13$. Pengantin perempuan Kamis Pahing, neptunya $8 \& 9 = 17$. Jumlah $13+17=30$, dibagi 4 sisa 2. Maka tepat ke Gembili, banyak anak, baik.

Tabel 4.4
Hasil gabungan hari dan pasaran.

1	Gentho, tidak banyak anak
2	Gembili, banyak anak
3	Sri, banyak rezeki
4	Punggel, salah satu meninggal



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang berjudul Tinjauan Historis atas Pernikahan Berdasarkan *Weton* Di Desa Pondok Joyo Kecamatan Semboro Kabupaten Jember. Maka penulis menyimpulkan hasil penelitiannya sebagai berikut:

1. Secara historis pelaksanaan pernikahan berdasarkan *weton* di Desa Pondok Joyo masih berdasarkan kebiasaan masyarakat yang ingin melestarikan adat peninggalan nenek moyang yang jauh sebelum zaman sekarang. Tradisi pernikahan berdasarkan *weton* sangat mutlak digunakan yaitu apabila perhitungan *weton* cocok atau sesuai dengan primbon Jawa, maka pernikahan dapat dilaksanakan dan sebaliknya jika tidak cocok atau sesuai dengan primbon Jawa maka harus dibatalkan. Pernikahan berdasarkan *weton* merupakan sebagian dari ikhtiar dan berguna untuk mengurangi keragu-raguan. Perhitungan *weton* masih bisa digunakan karena bukti sejarah masih ada, peninggalan tersebut berupa primbon Jawa yang dimiliki oleh sesepuh Desa Pondok Joyo. Beberapa tahapan sebelum pernikahan yaitu babat alas, *ngendangi* atau berkunjung, perhitungan *weton*, pemberian hadiah dari keluarga sang pemuda, prosesi pingitan sang gadis, *masang terop*, prosesi siraman, dan akad nikah yang dilanjutkan resepsi pernikahan.
2. Perkembangan pernikahan berdasarkan *weton* di Desa Pondok Joyo hingga saat ini masih kental di dalam masyarakat dan masih dilestarikan, kecuali kondisi yang tidak memungkinkan untuk menggunakan perhitungan *weton*

maka terpaksa harus meninggalkannya. Ada pembabakan tahun mengenai perkembangan pernikahan berdasarkan *weton* di Desa Pondok Joyo dimulai dari tahun 1990 sampai 2020. Sekitar 80% masyarakat Desa Pondok Joyo masih melakukan pernikahan berdasarkan *weton*. Perubahan tradisi tersebut disebabkan karena berkembangnya teknologi yang membuat masyarakat berfikir lebih modern dan menganggap peninggalan leluhur tidak benar adanya.

B. Saran

Setelah dilakukan penelitian yang dituangkan dalam bentuk skripsi, maka diakhir penulisan ini penulis ingin memberikan beberapa saran yang mungkin dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan agar lebih baik kedepannya. Saran-saran ini penulis tujukan kepada:

1. Bagi Pemuda Desa Pondok Joyo

Tradisi merupakan suatu warisan yang mana setiap daerah itu berbeda-beda. Sebaiknya tidak mengambil keputusan dengan mengambil jalan pintas yaitu melakukan perilaku yang menyimpang dalam masyarakat, hanya karena hubungan percintaan dilarang oleh tradisi dan adat istiadat, dan ketika dihadapkan pada masalah yang demikian harap dimusyawarahkan secara baik-baik dengan orang tua tanpa harus melakukan penyimpangan sosial, karena pada dasarnya dalam tradisi perhitungan *weton* membolehkan melanggar dengan syarat melakukan *ritual*. Melestarikan budaya atau sesuatu yang sudah ada sejak dahulu itu diperbolehkan tanpa melanggar norma agama.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti pernikahan berdasarkan *weton* secara lebih mendalam, maka penulis sarankan agar lebih memperdalam penelitiannya, terutama dalam menggali data tentang sejarah pernikahan berdasarkan *weton* yang ada di Desa Pondok Joyo.



DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Amin, Darori. 2000. *Islam Dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media.
- AG, Muhaimin. 2001. *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret Dari Cirebon. Terjemahan Suganda*. Ciputat: PT Logos Wacana Ilmu.
- Al-Aziz S Saifullah. 2005. *Fiqh Islam Lengkap*. Surabaya: Terbit Terang.
- Bisri, Mustofa. 2005. *Fikih Keseharian Gus Mus*. Surabaya: Khalista.
- Endaswara, Suwardi. 2015. *Etnologi Jawa (Penelitian, Perbandingan, dan Pemaknaan Budaya)*. Yogyakarta: CAPS (Center For Academic Publishing Service).
- Darsono, Wisadirana. 2004. *Sosiologi Pedesaan*. Malang: UMM Pers.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djanuji. 2006. *Penanggalan Jawa 120 Tahun Kurup Asapan*. Semarang: Dahara Prize.
- Gumilar, Setia. 2017. *Historiografi Islam Dari Masa Klasik Hingga Modern*. Bandung: Pustaka Setia.
- Geertz Clifford. 2014. *Agama Jawa Abangan, Santri, Priiyayi Dalam Kebudayaan Jawa*. Depok: Komunitas Bambu
- Hatmosuprobo, Suhardjo. Dkk. 1993. *Perkembangan Peradaban Priiyayi*. Yogyakarta: Gajah Mada.
- Hilman, Hadikusuma. 1990. *hukum perkawinan Indonesia*. Bandung: Mandar Maju.
- Koentjaraningrat, 2015. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. 2005. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. 1984. *Masyarakat Desa Di Indonesia*. Jakarta: Lembaga Penerbitan Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Kuntowijoyo. 2013. *Penghantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

- Kuntowijoyo. 2005. *Islam Sebagai Ilmu: Epistimologi, Metodologi, Dan Etika*. Yogyakarta: Teraju.
- Maran, Rafael Raga. 2000. *Manusia & Kebudayaan Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Madjid, Muhammad Saleh dan Abd. Rahman Hamid. 2008. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Mardani. 2016. *Hukum Keluarga Islam Di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Purwadi. 2007. *Upacara Pengantin Jawa*. Yogyakarta: Panji Pustaka.
- Purwadi. 2004. *Kamus Jawa Indonesia*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Rachmad K. Dwi. 2017. *20 Tokoh Sosiologi Modern*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Soemodidjojo R. 2017. *Kitab Primbon Betaljemur Adammakna*. Yogyakarta: CV. Buana Raya.
- S Jujun, Suriasumantri. 2001. *Ilmu Dalam Perspektif*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Siahan, Hotma M. 1989. *Sejarah Dan Teori Sosiologi*. Jakarta: Erlangga.
- Saifuddin, Achmad Fedyani. 2005. *Antropologi Kontemporer: Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*. Jakarta: Prenada Media.
- Sudarsono. 1997. *Hukum Keluarga Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Shaleh Abdul Qodir. 2007. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Jogjakarta: ar-Ruzz media.
- Turner, Bryan S. 2012. *Teori Sosial Dari Klasik Sampai Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tim redaksi Nuansa Aulia. *Komplikasi Hukum Islam*.
- Usman, Hasan. 1986. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Departemen Agama.
- Warsito. 2012. *Antropologi Budaya*. Yogyakarta: Ombak.

Skripsi:

- Choirul Isnan. 2017. “Perkawinan Adat Suku Osing Dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus Kawin Colong Masyarakat Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwang)”. *Skripsi*: IAIN Jember.
- Deni Ilfa Liana. 2016. “Keberadaan Tradisi Petung Weton Di Masyarakat Desa Grinting Kecamatan Bulukamba Kabupaten Brebes”. *Skripsi*: Universitas Negeri Semarang.
- Enna Nur Achmidah. 2008. “Tradisi Weton dalam Perkawinan Masyarakat Jatimulyo Menurut Pandangan Islam (Studi Pada Kelurahan Jatimulyo Kecamatan Lowokwaru Malang)”. *Skripsi*: UIN Malang.
- Edo Robby Sarjana. 2018. “Analisis Resepsi Budaya Dalam Tradisi Weton Pada Film Pendek Mimi Lan Mintuno (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Abdi Dalam Kraton Surakarta)”. *Skripsi*: IAIN Surakarta.
- Hardian Sidiq. 2016. “Weton: Mengkaji Peranan Tukang Petung Dalam Perkawinan (Studi Antropologi Di Desa Krandon Kota Tegal)”. *Skripsi*: UIN Syarif Hidayatullah.
- Kukuh Imam Santosa. 2016. “Tradisi perhitungan Weton Sebagai Syarat Perkawinan Ditinjau Dari Hukum Islam (Studi Kasus Di Desa Pesahangan Kecamatan Cimanggu Kabupaten Cilacap)”. *Skripsi*: IAIN Purwokerto.
- Lailatul Maftuhah. 2018. “Pandangan Masyarakat Islam Terhadap Dasar Tradisi Weton Sebagai Perjudohan Di Desa Karangagung Glagah Lamongan”. *Skripsi*: UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Mega Liawati. 2018. “Tradisi Petungan Weton Dalam Perkawinan Jawa Islam Tengger Dalam Perspektif Hukum Islam”. *Skripsi*: IAIN Jember.
- Miftah Nur Rohmah. 2016. “Perhitungan Weton Pernikahan Menurut Adat Jawa Dalam Perspektif Maslahah (Studi Kasus Di Desa Bibrik Kecamatan Jiwan Kabupaten Madiun)”. *Skripsi*: STAIN Ponorogo.
- Nila Robiatun Nur. 2010. “Pola Keyakinan Masyarakat Terhadap Perhitungan Jawa Dalam Kegiatan Perkawinan”. *Skripsi*: UIN Malang.
- Sukatri Ningsih. 2018. “Pergeseran Makna Tradisi Perayaan Maulid Nabi di Tengah Modernisasi Masyarakat Dusun Kauman, Jatisrono, Nanggulan, Kulon Progo”. *Skripsi*: Yogyakarta, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Vivi Aristamaya. 2018. "Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Menghitung Weton Pernikahan Menurut Masyarakat Desa Sukorejo Bangorejo Banyuwangi". *Skripsi*: IAIN Jember.

Zubas Arief Rahman Hakim. 2007. "Tinjauan Hukum Islam Terhadap Praktek Perhitungan Weton Dalam Pernikahan Jawa". *Skripsi*: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Jurnal:

Salman Yoga S. 2018. "Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Indonesi Dan Perkembangan Teknologi Komunikasi". *Jurnal Al-Bayan*. Vol 24 no.1. Januari-Juni.

Wahyu Wibisana. 2016. "Pernikahan Dalam Islam", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Ta'lim Vol. 14 No 2.

Dokumentasi:

Dokumentasi, 06 Januari 2020, pukul 10.02 WIB Pemerintahan Desa Pondok Joyo kec. Semboro kab. Jember.

Wawancara:

Rohani. *Wawancara*, Jember, Minggu 19 Januari 2020. Pkl 10:45 WIB.

Ustad Mad. *Wawancara*, Jember, Selasa 28 Januari 2020. Pkl 16:35 WIB.

Bonot. *Wawancara*, Jember, Selasa 4 Februari 2020. Pkl 19:30 WIB.

Karim. *Wawancara*, Jember, Rabu 12 Februari 2020. Pkl 18.20 WIB.

Ton. *Wawancara*, Jember, Jum'at 28 Februari 2020. Pkl 09:05 WIB.

Rasit. *Wawancara*, Jember, Senin 2 Maret 2020. Pkl 09.10 WIB.

Kami. *Wawancara*, Jember, Rabu 4 Maret 2020. Pkl 11.00 WIB.

Songep. *Wawancara*, Jember, Selasa 17 Maret 2020. Pkl 08.12 WIB.

Buamun. *Wawancara*, Jember, Rabu 1 April 2020 . Pkl 09.13 WIB.

Abdur Rohman, *Wawancara*, Jember, 9 November 2020. Pkl 10.00 WIB.

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Deni Yuli Artika
NIM : U20164042
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
Prodi : Sejarah Peradaban Islam
Institusi : IAIN Jember

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "*Tinjauan Historis Atas Pernikahan Berdasarkan Weton Di Desa Pondok Joyo Kecamatan Semboro Kabupaten Jember*" adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Demikian surat ini saya buat dengan sebenar-benarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 18 September 2020

Saya yang menyatakan



Deni Yuli Artika

NIM.U2016404



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA

Mataram No. 01 Mangli, Jember, Telp. 0331-487550 Fax 0331-427005 Kode Pos : 68136

Nomor : B/0240- /In.20/5.a/PP.00.9/12/2019

13 Desember 2019

Perihal : Penelitian Untuk Penyusunan Skripsi

Yth.

Perangkat Desa Pondok Joyo Kec. Semboro kabupaten Jember

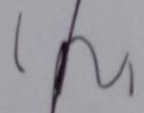
Bersama ini kami mohon dengan hormat, mahasiswa/i berikut ini :

Nama : Deni Yuli Artika
NIM : U20164042
Semester : VII (Tujuh)
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Humaniora
Prodi : Sejarah Peradaban Islam
Dosen Pembimbing : Dr. Win Usuluddin, M. Hum.

Dalam rangka melakukan penelitian penyusunan skripsi, untuk diizinkan mengadakan penelitian / riset selama \pm 60 hari di Desa Pondok Joyo Kec. Semboro Kabupaten Jember. Penelitian yang dilakukan mengenai: "Tinjauan Sosiologis atas Pernikahan Berdasarkan Weton Di Desa Pondok Joyo Kecamatan Semboro Kabupaten Jember.

Demikian surat ini dibuat, atas kerjasama dan partisipasinya disampaikan banyak terima kasih.

a.n. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik



Imam Bonjol Juhari

Tembusan:

1. Kepala Desa Pondok Joyo Kecamatan Semboro Kabupaten Jember
2. Tokoh Adat Desa Pondok Joyo Kecamatan Semboro Kabupaten Jember
3. Tokoh Agama Desa Pondok Joyo Kecamatan Semboro Kabupaten Jember
4. Masyarakat Desa Pondok Joyo Kecamatan Semboro Kabupaten Jember



PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER
KECAMATAN SEMBORO
DESA PONDOKJOYO

Jalan Jambe Songo Nomor 01 Pondokjoyo

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

Nomor : 100/40/35.09.07.3001/2020

Yang Bertanda tangan dibawah ini kami kepala desa Pondokjoyo Kecamatan Semboro Kabupaten Jember, Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : DENI YULI ARTIKA
NIM : U20164042
Prodi : SEJARAH PERADABAN ISLAM
Alamat : DUSUN PONDOK RAMPAL-DESA PONDOKJOYO
Universitas : INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER

Telah melakukan penelitian di Desa Pondok Joyo, Kecamatan Semboro, Kabupaten Jember selama kurang lebih dua bulan. Dalam memperoleh data dalam rangka penyusunan Skripsi Penelitian yang berjudul "TINJAUAN HISTORIS ATAS PERNIKAHAN BERDASARKAN WETON DI DESA PONDOK JOYO KECAMATAN SEMBORO KABUPATEN JEMBER"

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sepenuhnya.

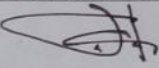
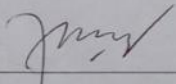

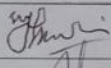
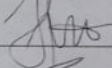


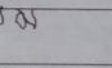


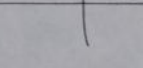

Jember, 8 Juni 2020
KEPALA DESA

DIDIK SAENULLA ✓


JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

JUDUL : Tinjauan Historis Atas Pernikahan Berdasarkan *Weton*

LOKASI : Pondok Joyo Semboro Jember

NO	HARI/TANGGAL	JENIS KEGIATAN	TANDA TANGAN
1.	Rabu, 1 Januari 2020	Bertanya tentang prosedur perizinan penelitian ke Kepala Desa Pondok Joyo	
2.	Kamis, 2 Januari 2020	Meminta surat rekomendasi dari Balai desa. Dan menyerahkan surat izin penelitian kepada Balai desa.	
3.	Minggu 19 Januari 2020	Interview/wawancara kepada keluarga masyarakat yang baru melangsungkan pernikahan (Ibu Rohani)	
4.	Selasa, 28 Januari 2020	Interview/wawancara kepada Ustadz Mad (Tokoh agama)	
5.	Selasa, 4 Februari 2020	Interview/wawancara kepada PAK DE BONOT	
6.	Rabu, 12 Februari 2020	Interview/wawancara kepada Mbah Karim	
7.	Jum'at, 28 Februari 2020	Interview/wawancara kepada Mbah Ton	
8.	Senin, 2 Maret 2020	Interview/wawancara kepada Mbah Rasit	
9.	Rabu, 4 Maret 2020	Interview/wawancara kepada Mbah Kami	
10.	Selasa, 17 Maret 2020	Interview/wawancara kepada Mbah Songep (Sesepuh)	
11.	Rabu, 1 April 2020	Interview/wawancara kepada Mbah Buamun	
12.	Senin, 8 Juni 2020	Memberikan surat selesai penelitian	

Jember, 8 Juni 2020
Kepala Desa



DIDIK SAENULLA

PEDOMAN WAWANCARA

DATA PENELITI

Nama : Deni Yuli Artika

Judul Penelitian : Tinjauan Historis Atas Pernikahan Berdasarkan *Weton* Di
Desa Pondok Joyo Kecamatan Semboro Kabupaten Jember.

A. Tujuan

Wawancara dalam penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data baik dalam bentuk tulisan maupun rekaman tentang Tinjauan Historis atas Pernikahan Berdasarkan *Weton* Di Desa Pondok Joyo. Data yang diinginkan berupa perkembangan tradisi perhitungan *weton* serta cara perhitungan *weton*.

B. Responden

1. Kepala Desa Pondok Joyo
2. Tokoh Adat Desa Pondok Joyo
3. Tokoh Agama Desa Pondok Joyo
4. Masyarakat Desa Pondok Joyo

C. Daftar Pertanyaan Kepada Tokoh Adat

1. Apa pengertian *weton* menurut anda?
2. Bagaimana perkembangan tradisi petungan *weton* yang ada di Desa Pondok Joyo?
3. Bagaimana cara awal menghitung *weton*?
4. Dari mana anda mengetahui ilmu perhitungan *weton*?
5. Bagaimana jika ada pasangan yang *weton*-nya tidak cocok?

6. Apakah ada tebusan jika *weton* suatu pasangan tidak cocok agar bisa melanjutkan pernikahan?
7. Apa saja bahan untuk meruwat?
8. Apakah ada do'a-do'a khusus atau mantra-mantra jika meruwat?

D. Daftar Pertanyaan Kepada Tokoh Agama.

1. Bagaimana pandangan Islam menurut anda tentang perhitungan *weton*?
Apakah ada pertentangan atau tidak sesuai dengan Al-Qur'an?
2. Bagaimana pendapat anda tentang perhitungan *weton* dalam pernikahan?

E. Daftar Pertanyaan Kepada Masyarakat.

1. Apakah dalam acara pernikahan anak anda menggunakan perhitungan *weton*?
2. Kepada siapa menghitung *weton* dan mencari hari baik itu?
3. Bagaimana jika setelah dilaksanakannya pernikahan ada hal yang tidak diinginkan? Misalnya ada ketidakcocokan terhadap pasangan yang menikah?
4. Seandainya tidak memakai, apakah terbukti ada musibah?
5. Hal apa yang harus dilakukan generasi selanjutnya untu ilmu warisan ini?
6. Bagaimana jika ada seseorang yang tidak percaya dan melanggarnya?
7. Bagaimana jika ilmu itu lama-lama punah? Bukan hanya di Desa Pondok Joyo tetapi dimana saja sudah tidak ada

LAMPIRAN FOTO



Menyerahkan perizinan



Wawancara kepada Ibu Rohani



Wawancara kepada Ustad Mad



Wawancara kepada Pak De Bonot



Wawancara Kepada Mbah Karim



Wawancara Kepada Mbah Ton



Wawancara Kepada Mbah Rasit



Wawancara Kepada Mbah Kami



Wawancara Kepada Mbah Songep



Wawancara Kepada Mbah Buamun



Meminta Surat Selesai Penelitian



Wawancara kepada Abdur Rohman

BIODATA PENULIS



Nama : Deni Yuli Artika
TTL : Jember, 11 Juni 1997
Agama : Islam
No . HP : 081556559766
Alamat : Pondokrampal-Pondok Joyo-Semboro
Hobi : Traveling situs-situs

Riwayat pendidikan :

2004 – 2010 : SDN Pondok Dalem 01
2010 – 2013 : SMP Negeri 01 Tanggul
2013 – 2016 : MA “Unggulan” Nuris Jember